DAMN
&
THE DOCTOR
KAITANI HIKARI

DAMN
THE DOCTOR

KAITANI HIKARI

Judul : Damn The Doctor

Penulis : Kaitani Hikari

Penerbit : Batik Publisher

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras mengopi, menggandakan, atau memperbanyak isi cerita, baik sebagian maupun secara keseluruhan tanpa seizin dari penulis ataupun penerbit.

Isi cerita di luar tanggung jawab penerbit.

SPECIAL THANKS

Pertama, tentu saja, terima kasih pada semua readers Kaitani Hikari di wattpad, yang sudah mengikuti cerita 'Jodohku Seorang Duda' sampai berlanjut ke 'Damn the Doctor' dan juga sekuel JSD; 'Suamiku Mantan Playboy'.

Cerita ini mainstream, as always,

but I hope, you love it so much.

Thanks berikutnya buat Batik Publisher yang mau menjadi rumah untuk singgahnya Damian dan Arletta. Dua pasangan nyentrik yang bikin kesel di mana-mana.

Last, thanks for my friend. All my friends. Kalian yang selalu ada di saat aku berada di titik terendah, selalu menyemangatiku hingga aku berhasil sampai di titik ini. Love you.

And love you too my readers. ♥

PROLOG

DAMIAN sadar, kali ini dia sudah tidak waras. Bagaimana mungkin dia mendatangi rumah sakit, ketika ia baru saja mengalami patah hati akibat cintanya ditolak sahabatnya mentah-mentah—bahkan sebelum ia mengutarakan perasaannya.

Damian mendesah kasar, dia duduk di kursi tunggu ruang UGD. Matanya menatap pintu kaca berwarna

putih transparan— yang menampilkan sosok dokter wanita yang tadi pagi menanganinya—dengan tatapan datar.

Kenapa dokter itu masih di sini? Bukannya sifnya sudah tadi pagi? Kenapa sampai selarut ini, dia belum juga selesai bertugas?

Pertanyaan itu membuat Damian masuk ke ruang UGD yang beberapa jam lalu ia tempati. Dokter wanita itu mengernyit sekilas, sebelum mengulum senyum ramah, seperti yang ia lakukan tadi pagi padanya.

"Bagaimana keadaan Anda, Pak?

Ada yang terasa sakit atau merasa pusing?" sambut si Dokter, setelah Damian duduk berhadapan dengannya.

"Ada yang sakit, tapi beda tempat."

"Di mana yang sakit?"

"Di sini." Damian menunjuk dada bagian kirinya sembari menatap wanita itu dengan senyuman miris. "Hati saya rasanya sakit sekali. Seperti sedang ditusuk-tusuk. Dokter, ada obat sakit hati?"

Dokter itu tampak terdiam, dia ingin meminta Damian berbaring dan

memeriksa kondisinya di atas salah satu brankar di ruangan itu, tapi kemudian ia menyadari sesuatu yang janggal.

Nggak mungkinkan, dia ke sini gegara itu? batinnya bertanya-tanya.

"Saya bukan dokter spesialis hati atau organ dalam lain, tapi Anda bisa rebahan dulu biar saya bisa periksa dan diagnosis sementara apa penyakitnya."

Damian mendesah kasar. "Nggak perlu didiagnosis, Dok, penyakit saya sudah pasti."

Dokter itu mengernyitkan dahi. "Apa itu?"
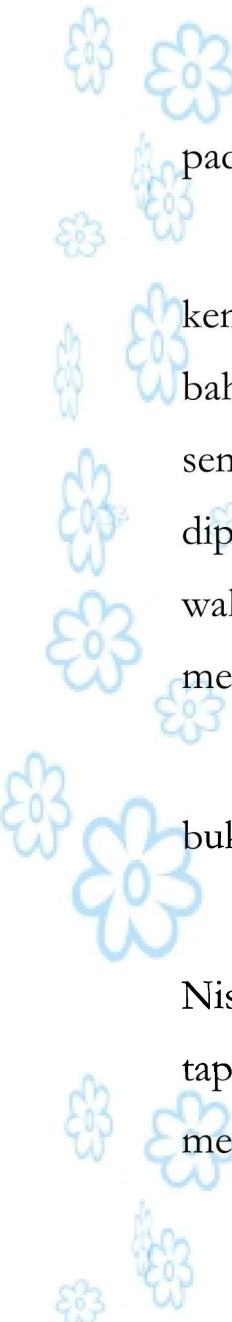
"Saya sedang patah hati."

ONE

SEUMUR-UMUR hidupnya, Leta baru kali ini merasa dongkol bukan main dengan pasiennya. Padahal, pasiennya kali ini cukup tampan, kulitnya agak kecokelatan, hidungnya mancung, dan bibirnya seksi. Nilai plusnya, dia terlihat mapan di matanya.

Masalahnya, orang ini sepertinya kehilangan kewarasan, kalau tidak, bagaimana mungkin dia bisa datang
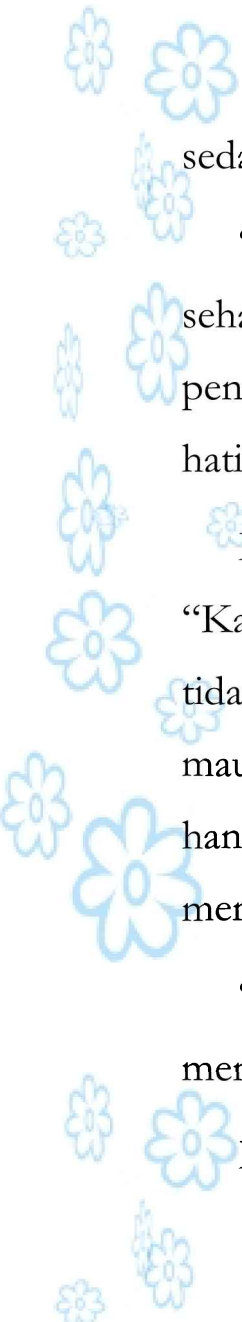
padanya ketika dia sedang patah hati?

Leta mana tahu cara menyambung kembali hati yang telah patah? Ia bahkan menangis meraung-raung seminggu lebih saat patah hati karena diputuskan pacarnya dulu, apalagi waktu mantan pacarnya itu memutuskan untuk menikah.

Menikah dengan kekasih barunya, bukannya menikah dengannya.

Dokter bernama lengkap Arletta Nishyanti itu tersenyum manis. “Maaf, tapi saya juga tidak tahu cara menyembuhkan sakit patah hati yang

sedang Anda alami.”

“Bukannya kamu dokter? Dokter seharusnya bisa menyembuhkan penyakit, kan? Tapi kenapa sakit patah hati saya tidak bisa disembuhkan?”

Leta mencoba mencari jawaban. “Karena penyakit itu tidak terlihat, tidak bisa disembuhkan dengan obat maupun tindakan operasi, penyakit itu hanya bisa disembuhkan jika Anda menemukan seorang pengganti.”

“Kalau begitu ... Dokter bisa mencarikan saya penggantinya?”

Damian memandangi dokter itu

dengan lebih hati-hati. Wajahnya tidak tergolong sangat cantik, tapi cukup menarik. Bibirnya tipis berwarna merah, hidungnya kecil, matanya bulat, sedang pipinya menggembung dan sedikit berona merah.

Manis, satu-satunya kata yang bisa mewakili semua yang ada di diri wanita di hadapannya ini.

"Maaf, tapi saya sibuk. Saya juga bukan *makcomblang* yang bisa mencarikan orang lain pasangan, ketika saya sendiri tidak punya pacar."

"Kalau begitu ... bagaimana kalau

Dokter jadi pacarku?"

Wajah yang semula masih terlihat ramah langsung sedatar papan cucian. Dia menatap Damian tipis, sebelum membalas kata-katanya sinis.

"Anda siapa sampai berani mengajak saya pacaran? Saya memang tidak punya pacar, tapi bukan berarti saya perempuan murahan yang asal menerima ajakan pacaran. Terlebih lagi, ajakan itu berasal dari orang yang bahkan namanya tidak saya kenal," semburnya dengan sopan, tapi tetap saja menusuk.
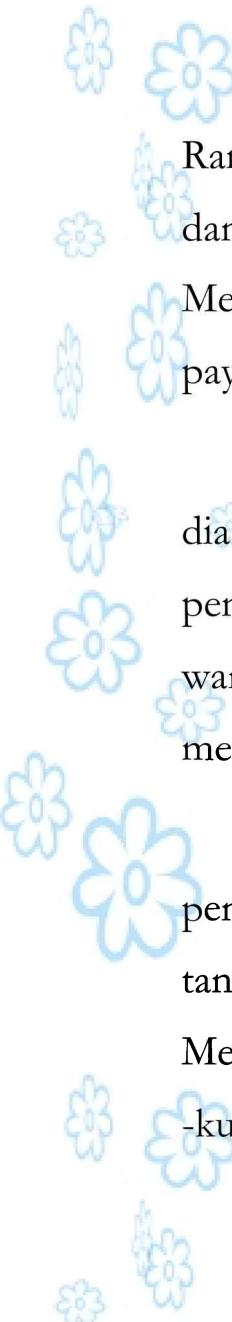
Damian berdeham cukup keras, dia mengisi lembar di hadapannya sebelum menjawab, “Namaku ada di sini, Anda pasti bisa membacanya sendiri, terlebih tadi pagi aku juga menjadi pasien Anda.”

“Lalu?” tanya Leta skeptis.

“Kalau Anda bilang tidak mengenalku, berarti Anda bohong, karena Anda jelas-jelas tahu namaku, dan nama Anda sendiri ....”

Damian mengernyitkan dahi seraya menatap *name tag* di bagian dada wanita yang sedikit tertutupi rambut.
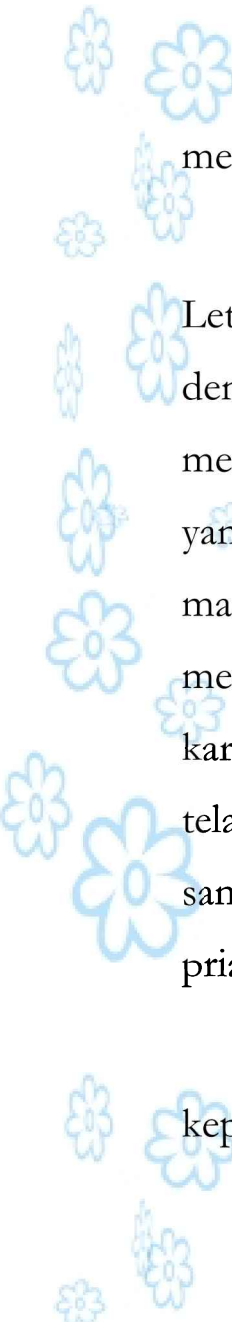
Rambut dokter itu agak panjang, lurus, dan sebagian besar helainya ke depan. Menutupi *name tag* dan sebagian payudaranya.

Oh God ... Damian bersumpah, dia tidak sedang ingin melihat pemandangan privasi milik seorang wanita, tapi payudara wanita ini memaksa Damian melakukannya.

Bentuknya yang terlihat bulat, penuh, dan menggoda. Bagaimana jika tangan Damian mendarat di atasnya? Menangkupnya, lalu meremasnya kuat -kuat, apa wanita ini akan

mendesahkan namanya?

"Tolong jangan kurang ajar, ya?" Leta mengambil gerak antisipasi dengan menutupi asetnya menggunakan kedua lengan. "Apa yang Anda lakukan, membuat saya mantap tidak mau menerima Anda menjadi kekasih saya. Bukan hanya karena tidak saling kenal, tapi Anda telah kurang ajar, tidak punya sopan santun, dan satu lagi, Anda bukan tipe pria idaman saya.

"Jadi, jika Anda tidak memiliki kepentingan lain yang berkaitan

dengan *kesehatan* Anda dengan serius, sebaiknya Anda pergi dari sini."

Leta sengaja mengusir dengan menekankan kata kesehatan yang membuat Damian tersenyum memandanginya.

Rasa sakit hatinya lenyap entah ke mana, dia malah tertarik pada wanita yang kini tampak antipati saat membalas tatapannya.

Benar-benar menarik ....

Damian menoleh ke kanan dan kiri tubuhnya, lalu bertanya, "Dokter, sifnya lama sekali, ya?"

“Kenapa?” tanya Leta antisipasi.

“Kalau nggak keberatan, aku mau nganterin kamu pulang.”

“Saya bawa motor sendiri.”

“Aku juga bawa motor, jadi kita bisa jalan bareng-bareng, gimana?”

Leta memandangi pria bernama Damian Alexander ini dengan tatapan tidak suka. “Apa Anda tidak punya kepentingan lain sampai merecoki hidup saya? Saya biasa pulang sendiri, jikalau dirasa tidak berani, saya bisa meminta dokter lain untuk mengantar saya pulang.”

Damian menghela napas kasar. “Daripada minta bantuan orang lain, bukannya lebih baik menerima bantuan dari orang yang menawarkan lebih dulu?”

“Maaf,” Leta mendesis, “akan lebih berbahaya jika saya menerima ajakan dari pria tak dikenal daripada meminta bantuan dari rekan kerja saya sendiri. Jadi, tolong sekali lagi, jika Anda tidak punya kepentingan apa pun di sini, selain merecoki pekerjaan saya. Silakan pergi!”

TWO

BARU saja mengalami patah hati, tetiba ia jatuh hati pada dokter yang telah menolongnya di sini tadi pagi. Damian tersenyum tipis, dia jadi meragukan perasaannya sendiri.

Benarkah ia telah jatuh hati? Ataukah semua yang kini terasa menggebu-gebu di dadanya hanya sebuah ambisi? Ataukah, cinta yang

selama ini ia rasakan pada sahabat baiknya sendiri hanyalah ilusi?

Damian berharap, jawaban terakhir yang paling tepat. Pria itu menghela napas kasar, terlebih saat Arletta telah menyelesaikan sifnya dan tampak keluar dengan seorang pria muda.

Jujur saja, Damian agak kesal melihat mereka berdua. Dokter dengan dokter, sayangnya, yang satu tampak manis sedang satunya lagi amit-amit. Mana perutnya buncit, astaga, apa wanita ini tidak pandai memilih

selera? Semisal, sekaliber Damian gitu, lho!

Walau kerja di dapur dan setiap hari berhadapan dengan banyak makanan, Damian masih bisa menjaga perutnya agar tetap *sixpack*, lha, yang satu ini ... ck, ck, ck.

Katanya, dokter itu kebanyakan isinya rajin-rajin. Apaan rajin? Merawat diri saja ogah, paling-paling kerjaan dia setiap hari cuma ongkang-ongkang di rumah, tiduran nggak jelas, dan kerja. Dih, masih mending Damian di mana-mana.

Apalagi Damian punya pekerjaan lain, selain sebagai koki yang jelas-jelas akan menjadi nilai plus, ketika istri malas masak atau mungkin tidak bisa masak. Belum lagi otot-ototnya yang bagus, wajahnya tampan, ayolah, sudah banyak yang mengakui ini, ditambah lagi, dia seorang *trader* aktif dengan penghasilan lebih dari 5.000 dolar per minggunya.
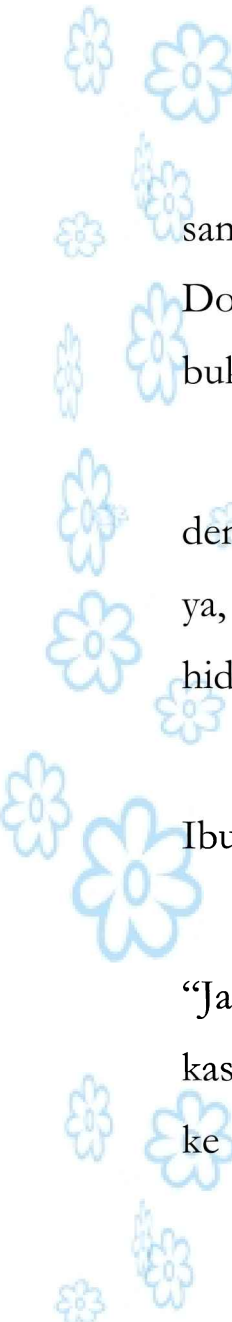
Jadi, jangan kaget kalau Damian aslinya kaya, cuma, dia jarang memperlihatkannya, karena memang, ya ... gaya hidup Damian biasa-biasa

saja, walau dengan logika dan perkiraannya yang berada di atas rata-rata.

Damian mendengkus saat Leta melihatnya, dia mencoba tersenyum, tapi Leta langsung membuang muka. Sialan, dia diabaikan!

Dengan segera, Damian berlari menghampiri dua orang itu dan mencegatnya. "Katanya mau pulang sendiri, Bu? Saya udah nungguin dari tadi buat ngawasin Ibu biar pulang dalam keadaan selamat sampai rumah, lho."
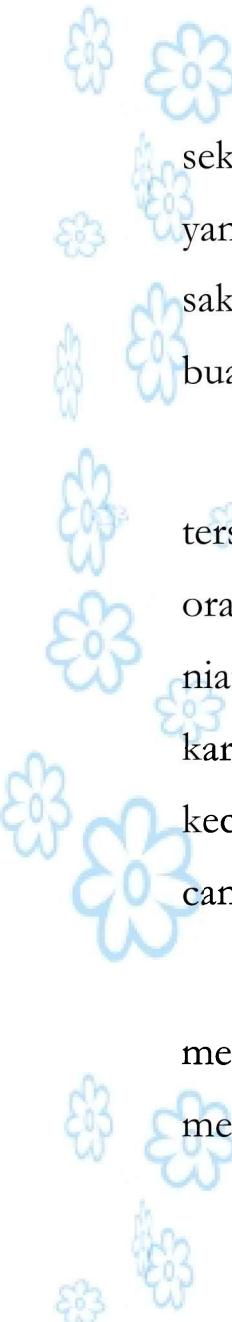
Pria sok kecakepan yang berdiri di samping Leta membalas, “Maaf, tapi Dokter Leta tinggalnya di kos-kosan, bukan di rumah.”

Leta menoleh ke arah Damian dengan tatapan sinis. “Jangan sok tahu, ya, dan lagi, berhenti buat gangguin hidup saya.”

“Nggak tahu kenapa, tapi gangguin Ibu rasanya menyenangkan.”

Leta melotot pada Damian. “Jangan kayak ABG labil yang lagi kasmaran, ya?” Kemudian ia menoleh ke samping. “Ayo, Pak, kita pulang

sekarang. Kalau mengurusi pasien saya yang baru saja kecelakaan dan kena sakit hati, sepertinya kita hanya akan buang-buang waktu di sini."

Dokter pria sok kecakepan itu tersenyum mengejek. "Pantas saja orangnya ngotot begini. Mungkin, niatnya, Ibu mau dijadikan pelariannya, karena dia abis patah hati, terus kecelakaan, dan ngelihat Ibu yang cantik banget kayak bidadari."
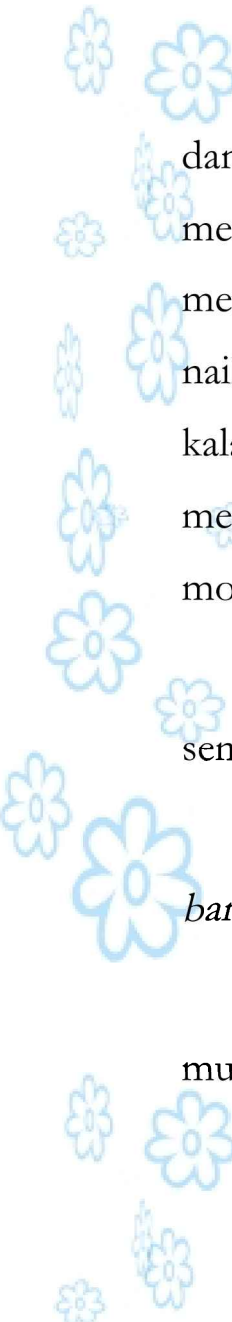
Leta tampak menahan senyum dan melangkah pergi sembari mengggandeng dokter sialan sok

kecakepan itu. Sedangkan Damian merasa harga dirinya sudah diinjak-injak oleh cowok sialan di hadapannya ini.

Jika saja ia tidak sedang terluka, mungkin sekarang ia akan menjotos pria itu. Masalahnya, kepala dia sudah diperban begini, kalau pria itu melawan dan langsung menjotos bekas lukanya, sudah dapat dipastikan dia akan gegar otak.

Jadi, daripada mendebat lagi, dia hanya berjalan di belakang, tapi diam-diam mengikuti. Benar, setelah Leta
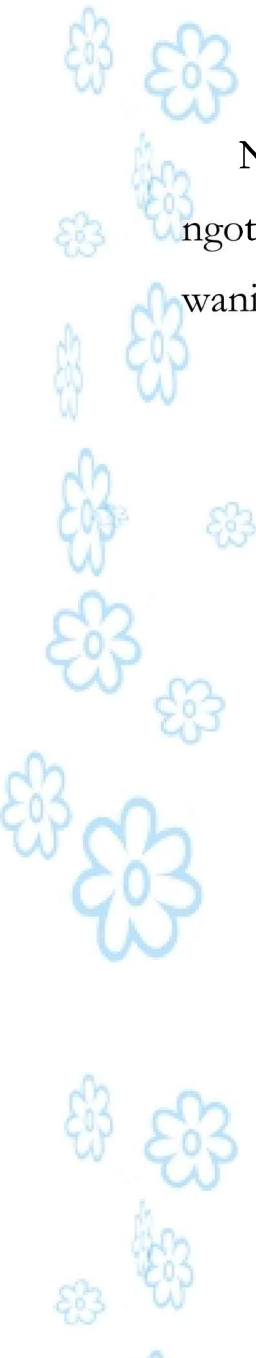
dan Dokter pria itu pergi menggunakan mobil—Leta sengaja meninggalkan motornya dan memilih naik mobil pria itu, lantaran tahu kalau— Damian langsung mengikutinya dari belakang dengan motor gedenya.

Firasatnya tiba-tiba tidak enak, dan semoga wanita itu baik-baik saja.

Kenapa gue mendadak bisa care banget sama dia?

Harusnya, habis ditolak, ya sudah, mundur saja daripada malu.

Namun kali ini, kenapa ia terlihat ngotot sekali hanya karena ingin wanita itu melihatnya?

THREE

LETA sesekali melirik ke belakang, ia yakin Damian mengikutinya. Pria itu ... apa sih yang dia mau darinya?

Mereka benar-benar asing, bukan? Maksudnya, belum pernah saling mengenal apalagi bertemu selain tadi pagi. Lalu mengapa Damian sok peduli sekali padanya? Mana ngajak pacaran juga.

Arletta menghela napas kasar dan
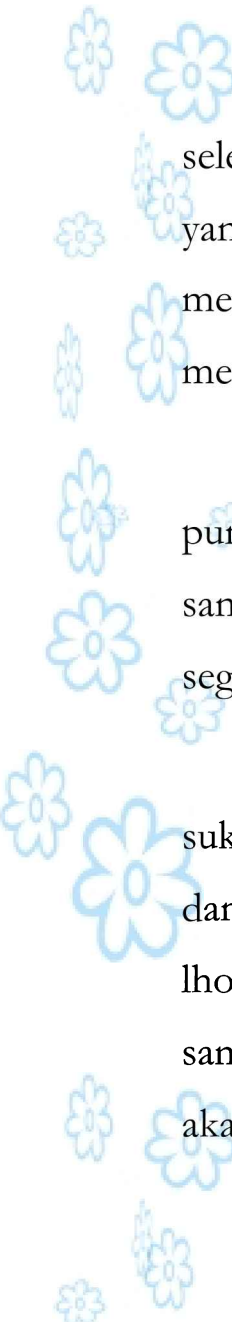
menyenderkan punggungnya dengan nyaman ke jok mobil. Untungnya, ada Dokter Orland yang masih tersisa di rumah sakit, jadi ia bisa minta bantuan untuk diantarkan pria yang desas-desusnya menyukai Arletta.

Dia menoleh ke arah Orland dan berterima kasih padanya. "Makasih, ya?"

"Nggak apa-apa, cowok kayak gitu memang sebaiknya diginikan. Dia bisa jadi jahat, kalau saja Dokter kurang waspada."

Pria yang baik, kan? Dan sesuai

seleranya sekali. Selain memiliki wajah yang lumayan, pekerjaan mapan, dia memiliki perut buncit yang menggemaskan.

Mungkin, bagi sebagian orang, punya suami berperut buncit akan sangat memalukan, menjijikkan, dan segala macam, tapi menurut Leta tidak.

Cowok berperut buncit artinya dia suka makan, *no* alkohol-alkoholan, dan yang lebih baik lagi, dia dokter, lho, masa depannya sudah pasti cerah, sama seperti masa depannya. Mereka akan bekerja di tempat yang sama,

kalau mengobrol juga jelas akan nyambungnya, lalu apalagi yang ia tunggu?

Andaikan Orland menyatakan perasaannya, mungkin dia akan dengan senang hati menerima. Masalahnya ... Orland itu agak pendiam.

Tiba-tiba mobil berhenti dua kilo meter lagi dari kos-kosannya berada. Lokasi itu dipenuhi gedung tinggi yang cukup tua dan siap dirobohkan, tempatnya sepi, dan cahaya remang.
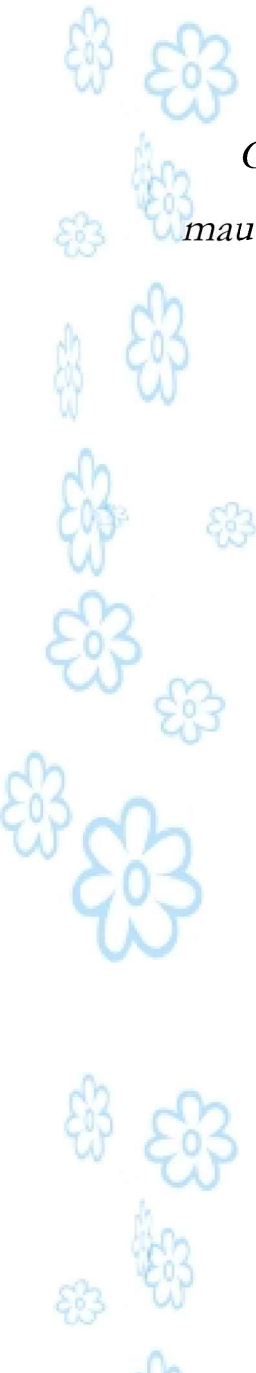
Leta menoleh ke arah Orland yang

melepas sabuk pengamannya dan berniat turun. Dahi Leta berkerut, dia tidak mengerti tentang apa yang ada di kepala pria ini, sampai pintu di sebelahnya terbuka dan Orland memintanya turun.

"Ada apa, Land?" tanyanya bingung.

Orland membuka pintu belakang dan menyuruh Leta masuk. Dengan bodohnya, dia masuk ke dalam, dan setelah sadar, dia melihat Orland yang menyeringai seraya melepas ikat pinggangnya.
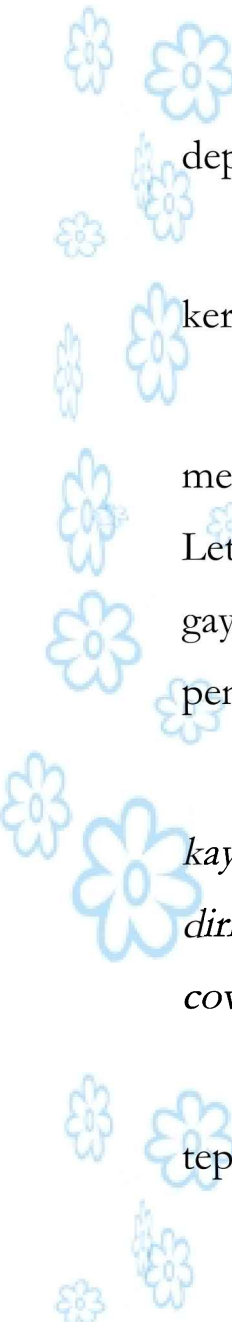
Oh my God ... jangan bilang dia mau ....

FOUR

"**GILA**, gue nggak nyangka mereka mau mesum di tempat beginian? Astaga, gue kira dia cewek baik-baik, nggak tahunya? Ck, ck, ck!"

Damian menstarter kembali motornya. Dia ingin pergi, tentu saja, ngapain dia di sana dan melihat orang mesum di depannya? Mau jadi penguping? Kambing congek yang sange gara-gara ngelihat orang ML di

depan mata?

Damian bukan orang sekurang-kerjaan begitu.

Namun, belum benar-benar melewati mereka, Damian melihat Leta sedang meronta. Ini bukan ML gaya santai dan penuh cinta, ini pemerkosaan namanya!

Tapi, kalau dia memang suka gaya kayak gitu gimana? Masa iya, harga diri gue harus diinjak-injak lagi sama cowok sok kecakepan sialan itu?

Damian menghentikan motornya tepat di depan mobil hitam yang

dikendarai mereka. Dia turun dari motor, dengan langkah santai, dia mendekati pintu bagian belakang dan mengetuk kaca jendela. Orang di dalam sana tampak mengumpat, tapi Damian tak peduli.

Saat pintu terbuka, si cowok bajingan sialan sok kecakepan itu langsung meludahinya. Untungnya tidak kena. Damian menggertakkan gigi dan langsung memberikan bogem mentah tanpa berpikir dua kali.
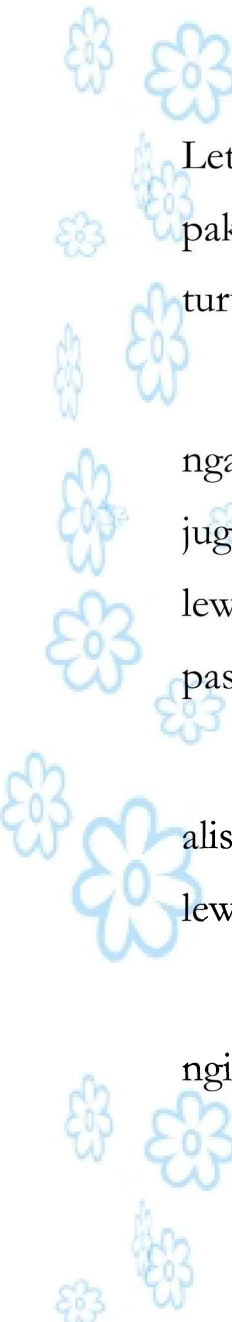
“Berengsek! Elo tahu namanya privasi kagak, sih?!” bentakkan itu

disusul dengan pintu yang terbuka dan sosok sialan yang turun dari mobil.

Damian memasang senyum tipis, dia menyeringai saat melihat pria itu kini berdiri di hadapannya setelah menaikkan kembali ritsleting celanannya, bibirnya masih mengeluarkan sumpah serapah, tapi Damian lebih dari sekadar marah.

“Lo tahu kalau kegiatan kayak gitu namanya privasi, tapi gobloknya elo ngelakuin hal kayak gitu di tempat kayak gini? Lo mau gue laporin polisi?” ancamnya, tanpa peduli jika

Leta sedang membenahi semua pakaiannya di mobil dan mengendap turun dari benda beroda empat itu.

"Terserah gue dong, ini urusan gue, ngapain lo ikut campur segala, ha? Ini juga kota mati, lo cuma kebetulan lewat—eh, tunggu dulu ... lo bukannya pasiennya si Leta tadi, ya?"

Damian mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa? Kaget ngelihat gue lewat sini?"

"Ceh! Jangan bilang lo dari tadi ngikutin mobil gue!"

"Cuih! Ngapain gue ngikutin mobil

lo! Gue lewat sini gara-gara rumah temen gue di deket sini, anjing!" Damian mengumpat sembari meludah di atas aspal. "Kalau gitu gue pergi aja, lo lanjutin aja main sama Leta, tapi jangan di sini, Bro! Lo kayak cowok kagak punya duit buat sewa hotel aja, atau lo mau gue bayarin?"

Orland tak membalas dan langsung membuka pintu di bagian kemudi. Pria itu tak menoleh ke belakang dan tak menyadari, jika Leta telah pergi dari sana saat mobilnya melaju meninggalkan Damian yang

mengernyitkan dahi.

Lalu, kepalanya menoleh ke sekitar dan melihat Leta sedang meringkuk di dekat pohon yang tumbuh besar—terlalu besar—sembari memeluk kedua lututnya.

Damian mendesah kasar, dia mendekati Leta dan mengulurkan tangan. "Bangun, jangan nangis di sini!"

Leta mendongak, menatap uluran tangan Damian sebelum tangisnya kembali pecah. Kali ini lebih keras dan akan sangat memalukan jika ada yang
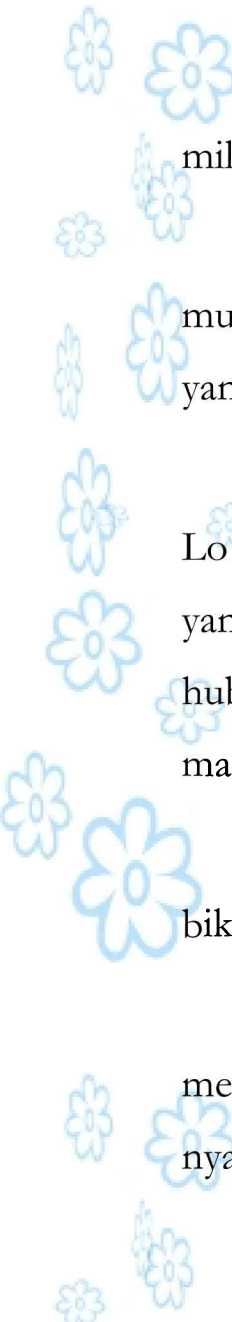
melihat mereka. Apalagi, kondisi Leta sangat berantakan.

"Gini, ya, kalau kamu nangis di sini, aku bisa dikira cowok nggak baik. Jadi mending bangun, rumahku ada di sekitar sini."

Sembari terisak, Leta memberi jawaban, "Kos-kosanku juga nggak jauh dari sini."

Damian mendengkus. "Lo masih mau ke kosan dengan keadaan kayak gini? Lo nggak takut dia balik, begitu sadar kalau lo nggak ada di mobilnya lagi? Cowok bego begitu, udah pasti
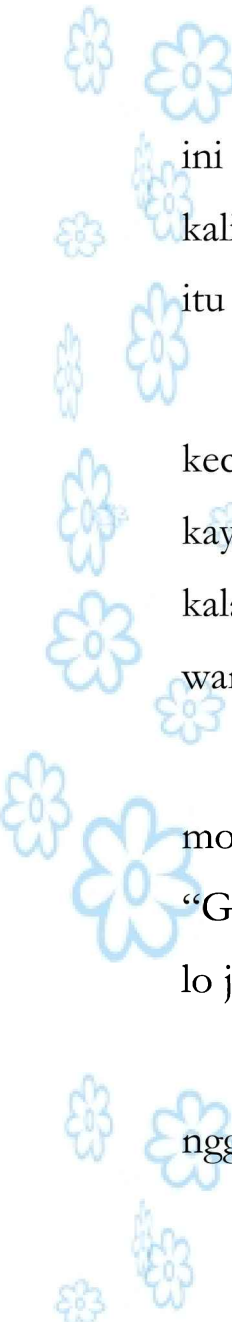
milih nerobos daripada nunggu."

Leta semakin terisak, walaupun dia mulai bangun dan mengikuti Damian yang melangkah di depannya.

"*By the way*, gue tinggal sendiri. Lo nggak perlu khawatir kalau ada yang tanya macam-macam soal hubungan lo sama gue nanti atau lo mau nangis sekenceng-kencengnya."

Leta mendengkus. "Itu malah yang bikin gue khawatir mau ke rumah lo."

Entah sejak kapan cara memanggil mereka berubah, tapi Leta merasa nyaman dengan Damian yang seperti

ini dan dia merasa santai dengan kalimatnya sendiri, karena ia yakin pria itu takkan merasa sakit hati.

"Gue nggak akan macam-macam, kecuali lo yang mau digrepe-grepe kayak tadi. Gue, sih, bukan pemerkosa, kalau emang sange ya tinggal cari wanita. Gampang, kan?"

"Menjijikkan." Leta naik ke atas motor Damian dengan susah payah. "Gue makin nggak minat mau terima lo jadi pacar."

"Sori-sori aja, tawaran tadi udah nggak berlaku lagi. Gue juga nggak

minat sama cewek bodoh kayak elo gitu."

Leta langsung memukul bahu Damian dengan kekuatan penuh. "Anterin gue ke kosan, deh, daripada gue nyusahin elo aja entar."

Damian melirik ke belakang sebelum melajukan motornya. "Nggak, lo bisa abis sama cowok itu tadi kalau lo nggak gue culik buat sementara waktu."
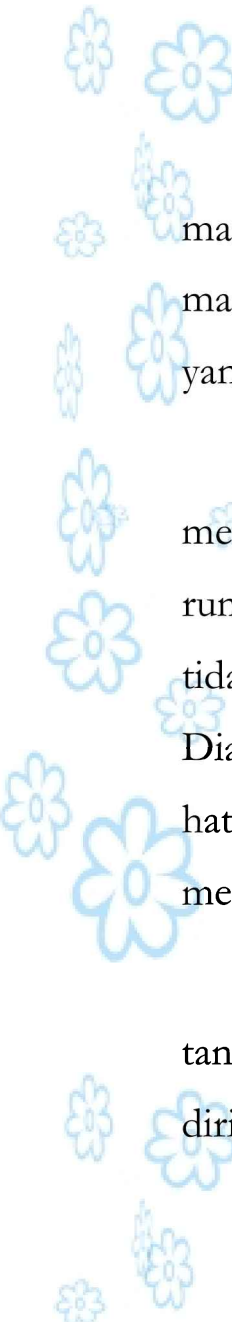
Culik? Entah kenapa, Leta menyukai perumpamaan tersebut.

FIVE

RUMAH Damian benar-benar sepi, walau berada di salah satu kompleks perumahan, tapi Damian memilih rumah paling ujung dalam dan cat hitam yang memenuhi ruangan membuat tempat ini terasa mencekam.

Leta mengekori Damian, sembari menarik kain jaket pria itu. “Gue takut, Dam.”

"Ngapain takut, tempat kayak gini malah asyik. Lo mau nangis sampai air mata kering juga, nggak bakal ada yang protes apalagi ngomelin."

Damian melenggang santai membawa Leta masuk ke dalam rumahnya. Jangan salah sangka, dia tidak berniat buruk pada wanita ini. Dia hanya ingin melindungi, terlebih hatinya tergerak begitu saja lantaran melihat wanita ini sedang kesusahan.

"*By the way*, lo udah makan?" tanya Damian, berusaha melepaskan diri dari Leta yang semakin menempel

erat padanya.

Padahal lampu sudah nyala, jelas-jelas tidak ada apa-apa di sana, tapi kenapa, sih, dengan perempuan ini? Apa dia mau Damian kalap dan berubah menjadi serigala, padahal sejak tadi ia berusaha manis—semanis domba?

“Belum, nggak laper.”

“Gue yang laper masalahnya, lo lepasin dulu itu tangan.”

Leta menggeleng tegas. “Nggak mau.”

"Leta sayang, *please*, ya, jangan sampai lo bikin gue kesel."

Leta melepaskan pegangan tangannya dengan dengkusan kasar. Dia menatap Damian kesal. "Lo bawa gue ke sini katanya mau ngelindungin gue, tapi mana? Lo malah bawa gue ke sarang hantu!"

"Sarang hantu begini-begini, ini tempat yang aman buat lo tahu. Kalau lo takut, lo bisa ngekor lagi, tapi jangan gangguin gue masak."

"Hah? Cowok kayak lo gini bisa masak? Bukan cuma aktif ngegym aja

sampai lupa cari pacar?"

Damian agak tersinggung mendengarnya. "Cowok kayak gue gimana maksudnya?" Damian mendengkus.

"Iya, kayak lo. Tangan lo itu kan kelihatan kekar gimana gitu, pasti perut lo juga bagus. Jadi, nggak mungkinlah lo bisa masak sendiri!"

"Emang kenapa kalau gue bisa masak sendiri?" tanya Damian terdengar kesal.

Kenapa memasak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, sih? Dia
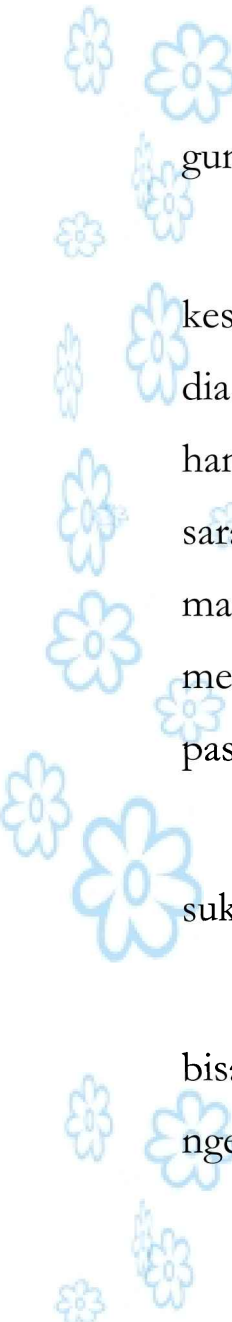
memang pemalas dalam segala hal selain pekerjaannya, tapi dia tetap rajin menjaga bentuk tubuhnya. Enak saja, kalau dia berperut buncit, peluang untuk mendapat cewek cantik bisa garing.

"Iya ... aneh aja gitu." Leta mengambil tempat di depan pantri saat Damian mulai mengambil pisau dan terlihat membuka kulkas di ujung ruangan.

Pria itu terlihat serius saat bertanya padanya, "Lo mau makan apa?"

"Apa aja yang bisa lo masak, deh,"

gumam Leta tidak mau protes.

Dia sadar diri, dengan kesibukannya sejak kuliah dan *co-ass*, dia tidak pernah berdiri di dapur hanya sekadar untuk membuat sarapan. Jadi, daripada dia macam-macam, dan Damian dibuat kesal lalu menyuruhnya memasak, lebih baik dia pasrah dimasakkan oleh pria itu, kan?

"Masakan gue biasanya pedes, lo suka atau nggak?"
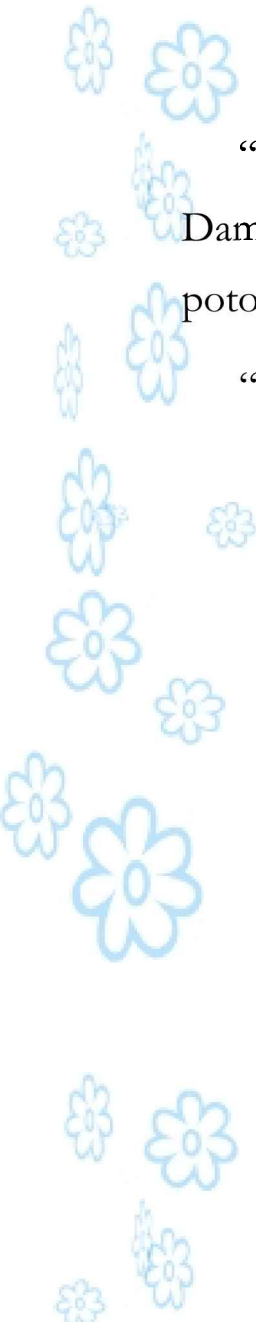
"Jangan pedes-pedes deh kalau bisa," balas Leta sembari bergidik ngeri.

Damian hanya melirik sekilas, sebelum nemotong-motong daging ayam yang ia beli tadi pagi sebelum kecelakan itu terjadi. Setelahnya, ia merebus air hingga hangat, lalu dia gunakan untuk mencuci sayuran sebelum memotongnya.

Dia juga menyiapkan bumbu, memotong cabai, bawang, dan seledri dengan gerakan luwes yang berhasil membuat Leta terpana melihat gaya memotongnya.

“Lo kelihatan kayak chef ahli,” komentarnya tanpa sadar.

"Karena gue emang Chef," jawab Damian masih sibuk dengan acara potong-memotongnya.

"Hah? Apaa!!!"
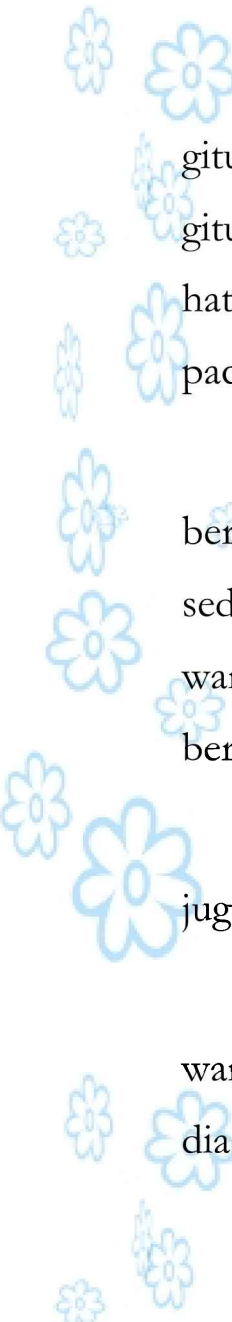
SIX

“SERIUS?” tanya Leta tidak percaya, dia bahkan sampai berdiri dan menghampiri Damian yang sedang memasukkan bumbu-bumbu ke penggorengan. “Beneran koki?”

“Iya, gue koki di restoran temen gue yang tadi pagi.”

“Jadi, cewek itu juga koki?” tanyanya sembari mengangguk-angguk mengerti. “Pantas kalian deket banget
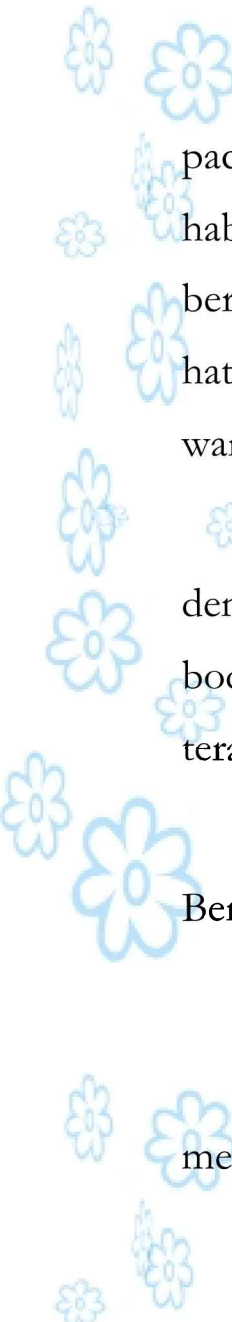
gitu, gue pikir kalian pacaran atau apa gitu, tapi karena lo bilang lagi patah hati, berarti selama ini lo nggak punya pacar, bener?"

Damian menatap wanita yang kini berdiri di sebelahnya. Jika dia tidak sedang lapar, dia akan memarahi wanita ini yang diam-diam sedang berusaha mengorek privasinya.

Iya, walau sepertinya semua ini juga karena salahnya sendiri.

Kenapa dia bisa mendatangi wanita itu saat ia patah hati? Kenapa dia bahkan mengajak wanita itu
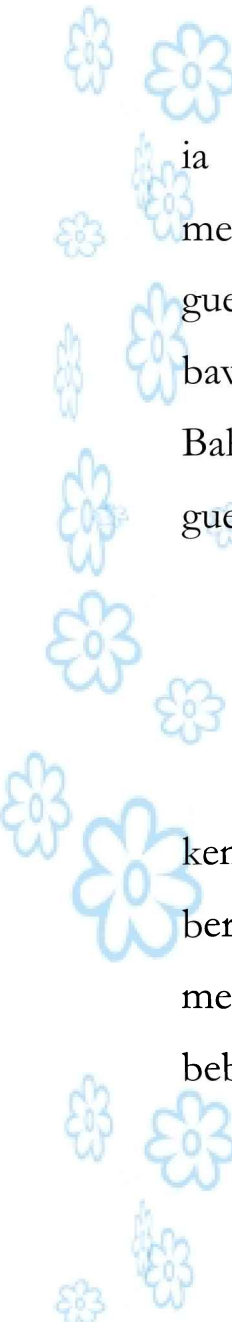
pacaran dan berakhir ditolak habis-habisan? Belum lagi, kini ia harus berakhir bersama wanita itu karena hatinya berbisik, agar ia melindungi wanita ini dari bahaya?

Benar-benar aneh. Apa yang salah dengannya sampai dia bisa bertindak bodoh dan gila dalam beberapa jam terakhir?

Damian menghela napas kasar. Benar-benar bodoh sekali dirinya.

"Kenapa, Dam?"

Damian menggeleng, dia memasukkan daging ayam yang sudah
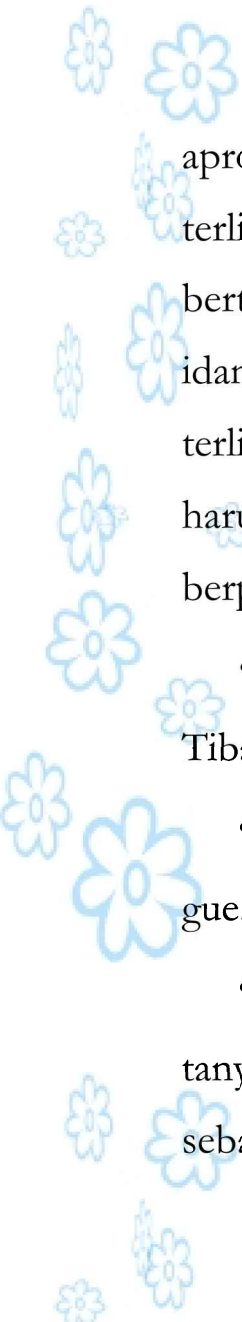
ia potong-potong dan cuci sebelum membalas, “Gue lagi mikir aja, kenapa gue bisa nemuin lo tadi dan berakhir bawa lo pulang ke markas gue? Bahkan, Nayla sendiri belum pernah gue bawa ke sini.”

“Nayla? Cewek yang tadi pagi?”

Damian mengangguk.

Leta berpikir sejenak, benar juga, kenapa Damian yang kali ini terlihat berbeda dengan Damian yang mendatanginya dengan usulan gila beberapa saat lalu?

Pria yang kini berdiri dengan

apron menutupi jaket hitamnya lebih terlihat dewasa, bisa diandalkan, dan bertanggung jawab. Tipe pria-pria idaman dengan otot tangan yang terlihat kuat, padahal profesinya koki, harusnya dia gendut, kan? Minimal berperut buncit gitu.

"Kenapa ngelihatin gue begitu? Tiba-tiba naksir?"

"Mana mungkin, lo bukan tipe gue."

"Emang tipe lo kayak gimana?" tanyanya sebal, padahal ia bisa disebut sebagai calon pacar paling ideal.

Namun, wanita ini tidak menganggapnya begitu.

“Cowok yang giat bekerja, serius, minimal PNS, dan perutnya buncit.” Damian sontak menatap wanita itu horor. Leta buru-buru menambahkan, “Perut buncit itu pertanda hidupnya nyaman dan menyenangkan.”

“Mana ada, yang ada, perut buncit itu pertanda kalau dia pemalas.”

“Eh, iya nggak gitu, dong. Ada banyak kok cowok yang nggak *sixpack*, jadi perut buncit itu syarat minimal.”

“Gila lo!” Damian mendengkus.

"Apa juga enaknya perut buncit?"

"Bisa dielus-elus, dicubit, dipukulin, pastinya lucu banget perutnya."

Damian lagi-lagi melotot memandangi wanita yang kini berdiri sembari melongokkan kepala melihat masakannya. Benar-benar gila. Untung saja cintanya ditolak, atau Damian bisa dibuat sakit jiwa hanya karena ingin bersamanya. Hello, jangan-jangan Damian disuruh banyak makan agar perut *sixpack*-nya yang ia bikin susah payah hilang dan berubah menjadi

perut bola seperti itu?

"Itu udah matang belum?" tanya Leta sembari menunjuk masakan Damian yang mulai menguarkan aroma harum. "Baunya udah enak, gue laper. Boleh minta, kan, ya?"

Damian mendengkus. "Boleh." Dia mulai mematikan kompor dan menyajikan tumis buatannya di atas piring. "Nasinya ambil aja di sana," ujarnya sembari menunjuk *rice cooker* yang masih menyala. Mungkin, sebentar lagi Damian akan mematikannya.

"Wah, makasih!" tanpa ragu, Leta mengambil piring dan sendok, lalu mendekati *rice cooker* dan mengambil nasi, sebelum kembali dan mengambil tumis ayam dengan sayuran segar yang dibuat Damian beberapa saat lalu.

Melihat bagaimana wanita itu makan dengan lahap, tanpa sadar membuat Damian tersenyum tipis.

Dia jarang melihat perempuan yang bisa makan dengan lahap seperti ini di hadapannya, bahkan Nayla lebih memilih makan dengan sembunyi-sembunyi saat Damian berada di

sekitarnya.

Perempuan ini ... benar-benar telah menarik Damian untuk terus memperhatikannya. Pria itu tersenyum simpul sebelum pergi dari dapur.

Sedangkan Leta hanya bisa melihat kepergian Damian dengan wajah penuh tanya.

Apakah dia telah melakukan sesuatu pada Damian, hingga pria itu meninggalkan Leta sendirian?
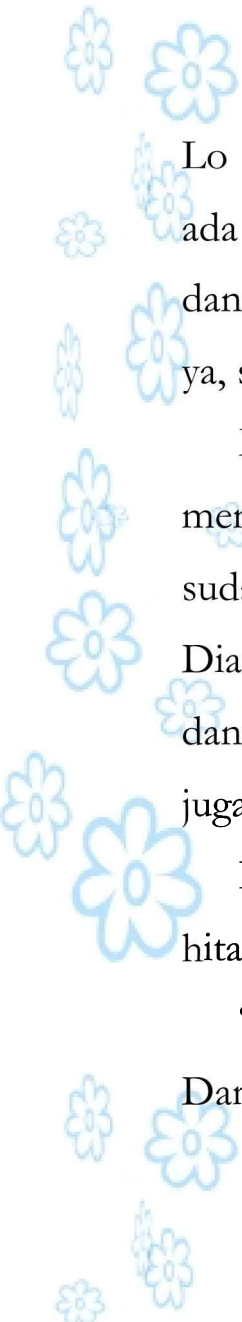
SEVEN

"INI kamar gue, lo tidur aja di sini, gue sendiri mau tidur di sofa. Kalau ada apa-apa, lo bisa panggil nama gue atau lo samperin gue aja langsung."

Leta hanya bisa mengangguk, saat Damian menunjukkan sebuah kamar padanya. Kamar seorang pria yang cukup berantakan, karena sepertinya Damian telah membersihkannya tadi ketika ia sedang makan.

"*Good*, gue mau makan terus tidur.
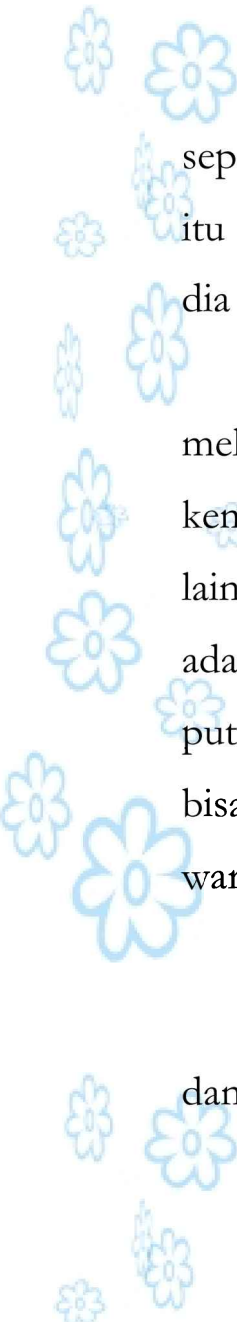
Lo mau ngapain lagi? Kamar mandi ada di kamar, kalau mau ganti baju dan nggak keberatan pakai baju gue, ya, silakan, pakai aja."

Leta mengangguk lagi. Ia memandangi Damian yang ternyata sudah mandi dan berganti pakaian. Dia mengenakan kaus hitam selengan dan celana longgar berwarna hitam juga.

Entah kenapa, Leta berpikir jika hitam adalah warna favorit Damian.

"Kalau gitu gue pamit," ujar Damian sebelum pamit keluar kamar,
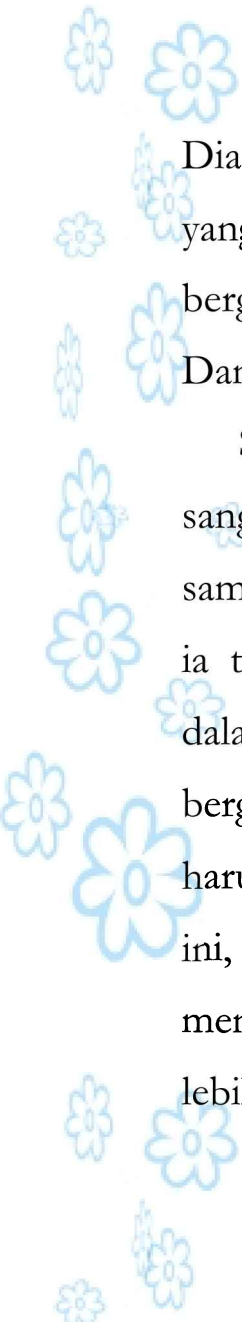
sepertinya ke dapur, mengingat pria itu belum sempat makan, karena ada dia di dapurnya.

Leta berjalan mendekati lemari, melihat isinya yang dipenuhi kaus, kemeja, jaket, dan segala atribut lainnya dengan warna hitam. Tidak ada warna cerah, tidak ada warna putih, dan tidak ada warna lain yang bisa menggambarkan Damian selain warna hitam.

"Maniak!"

Leta mengambil salah satu kaus dan membawanya ke kamar mandi.

Dia akan mandi, membasuh tubuhnya yang lengket karena keringat, dan berganti pakaian dengan kaus milik Damian.

Sesuai perkiraannya, kaus itu sangat kebesaran di tubuhnya. Bahkan sampai menutupi paha. Namun begitu, ia tetap mengenakan bra dan celana dalamnya tadi, walau ia ingin sekali berganti pakaian dalam juga, Leta harus menahan diri untuk yang satu ini, karena Damian tidak akan memiliki pakaian dalam wanita, lebih-lebih untuk dirinya.

Leta keluar kamar, berniat mencari Damian dan bertanya di mana televisi berada, karena ia takkan bisa tidur jika tidak sambil melihat televisi. Oleh karenanya, dia mencari-cari di mana letak benda kotak itu di rumah ini.

Namun, bukannya menemukan televisi, dia mendapati dirinya tersesat ditambah lampu yang padam mendadak.

“Damian!” jeritnya spontan.

Leta mengambil langkah mundur hingga punggungnya membentur tembok. Kepalanya menoleh ke kanan

dan ke kiri, melihat gelapnya ruangan yang menjadi berkali-kali lipat karena mati lampu sialan yang menimpa nasibnya kali ini.

"Damian!" teriaknya memanggil-manggil nama Damian, daripada ia harus mencari dan berakhir semakin tersesat lagi, kan(?).

"Arletta, lo di mana?" tanya sebuah suara yang ia kenali sebagai suara Damian, pemilik rumah ini sekaligus sosok yang membawanya kemari.

"Gue di sini, aduh!"

"Arletta, lo di mana? Hp lo ada, nggak? Nyalain senternya!"

"Hp gue ketinggalan di tas, tas gue ada di kamar."

Leta bisa mendengar suara decakan yang semakin mendekat, ia meraba-raba, mencari pegangan dan berniat mendekati asal suara langkah yang kini kembali terdiam.

"Damian!" panggilnya sekali lagi.

Dia berharap siluet yang ada di hadapannya adalah pria itu dan syukurlah, harapannya terkabul karena Damian langsung berlari ke arahnya

dan berdiri di hadapannya.

"Lo nggak apa-apa?"

Leta menggeleng. "Gue cuma takut gelap."

Damian berdecak kesal. "Kalau takut gelap, ngapain jalan-jalan sampai ke sini, ha?"

"Gue nyari televisi, gue nggak bisa tidur kalau nggak ada TV."

Damian merasa dongkol bukan main setelah mendengarnya. Dengan mendesah kasar, dia mengajak Leta kembali ke kamar dan memaksa Leta agar rebahan di atas kasur.

“Tidur, biasain nggak usah nonton televisi cuma buat bisa ngantuk dan tidur.”

Damian menyelimuti Leta, tapi wanita itu tiba-tiba menarik tangan Damian hingga pria itu ikut jatuh ke atas kasur, untungnya, dia tidak menubruk Leta yang kini memegangi tangannya dengan kuat.

“Gue takut ....”

“Takut apa, sih? Apa gue harus tidur di sini biar lo nggak takut lagi?”
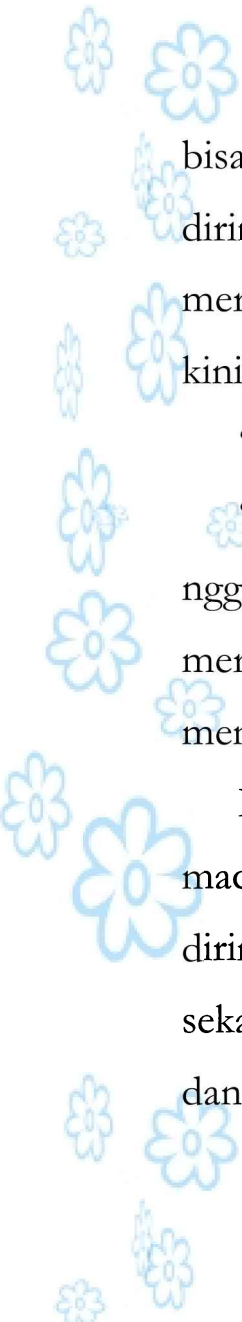
Walau samar, Damian bisa melihat wanita itu mengangguk. Pria itu

menghela napas kasar. Dia baru saja selesai makan saat lampunya padam, sedang ponselnya tertinggal entah di mana, dan ketika mendengar Leta yang berteriak panik entah di mana, dia langsung mencari keberadaannya.

Damian sendiri sudah terbiasa dengan gelap, warna favoritnya saja hitam, jangankan pemadaman lampu, dia berjalan menyusuri rumah kecilnya ini dengan mata tertutup saja dia sanggup.

Damian melepaskan tangan Leta yang memegangi tangannya agar ia

bisa melepas pakaiannya, membiarkan dirinya bertelanjang dada, sebelum merebahkan diri di sebelah Leta yang kini memeluk lengannya.

"Lo nggak pakai baju?" tanya Leta.
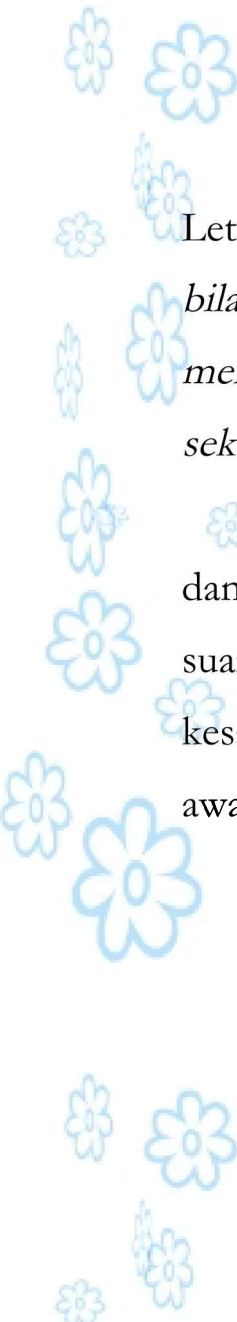
"Nggak, gerah. Tenang aja, gue nggak bakal macam-macam, sekarang merem!" perintahnya, sembari mulai memejamkan mata.

Damian tidak berniat macam-macam, ia berani bersumpah jika dirinya hanya ingin tidur tenang sekarang. Walau pikirannya menolak dan tubuhnya mulai bereaksi, ketika ia

teringat jika sedang tidur bersama seorang wanita manis. Namun, dia masih mencoba menahan diri. Dia bukan pria bajingan, dia pria baik-baik, dan dia tidak akan memaksa Leta, kecuali ... jika wanita itu yang memulainya.

Sentuhan jemari wanita itu begitu lembut, membelai kulit lengannya, naik ke atas dan memegangi bahunya, mencengkeramnya kuat, sebelum menelusuri dadanya, menjejakkan jemari-jemari kecil itu di atas dadanya, dan perlahan turun menuju perutnya.

Damian mengerang, dia menatap Leta yang matanya terpejam. *Jangan bilang, dia sedang bermimpi menggerayangi tubuh pria gendut sekarang?* batinnya bertanya.

Damian hanya bisa menarik napas dan sesekali mengerang, sebelum suara itu menyentak kembali kesadarannya yang sudah berada di awang-awang.

"Boleh gue buka celananya?"

EIGHT

LETA baru kali ini menyentuh kulit pria dengan posisi yang intim. Apalagi, pria itu sekelas Damian yang memiliki tubuh liat dan panas. Dia menyukai sensasi saat jemarinya menyentuh kulit hangat pria itu, bahkan dia mulai menelusuri seluruh kulit tubuh Damian menggunakan jemari tangannya.

Tanpa sadar, Leta memejamkan

mata demi menikmati sensasi aneh yang tiba-tiba menyerangnya. Perut kotak-kotak yang ternyata lebih menggoda dari perut pria buncit yang selalu berada di imajinasinya. Perut Damian terasa keras, kekar, kuat, dan panas. Dia ingin menyentuhnya, terus membelainya, dan diam-diam ia mulai mendamba.

Leta mendengar Damian mengerang, itu berarti, pria itu belum tidur. Sejak tadi, Damian menikmati sentuhan tangannya, tapi dia hanya diam dan menikmati dengan mata

terpejam.

Curang!

Dia juga menginginkannya. Dia ingin merasakan saat Damian menyentuh kulitnya, menggerayangi tubuhnya dengan kecupan-kecupan panas yang menggoda. Lalu, entah keberanian yang datang dari mana, dia pun bertanya, “Boleh gue buka celananya?”

Damian sontak menatapnya, tatapan yang sulit ia artikan, karena gelap ini menghalangi pemandangannya. Dia hanya bisa

fokus pada sentuhan jemarinya yang masih menggesek-gesek bagian depan celana milik pria yang kini sedang memandanginya.

"Apa yang lo lakuin ke gue?"

Bukannya menjawab, Leta melingkarkan tangannya ke lengan Damian, lalu berbisik dengan nada sensual. "Bukannya dari tadi lo nikmatin semua sentuhan gue, ya? Kenapa enggak sekalian dibuka aja?"

Damian menggeram. "Kalau gue buka celana, lo mau ngasih lebih apa enggak?"

"Kalau lo juga ngasih gue nilai yang sama, gue pasti ngasih lebih."

Leta menatap Damian intens, walau gelap ini menghalangi, tapi sinar mata hitam pria itu tampak jelas dan menghipnotis. Damian merangkak, menaiki tubuh Leta dan mulai menyatukan bibirnya dengan bibir wanita yang bahkan beberapa saat lalu telah menolak pernyataan cintanya mentah-mentah.

Ceh, apa yang ada di kepala wanita ini? batinnya, sembari mencumbu mesra bibir wanita yang diam-diam
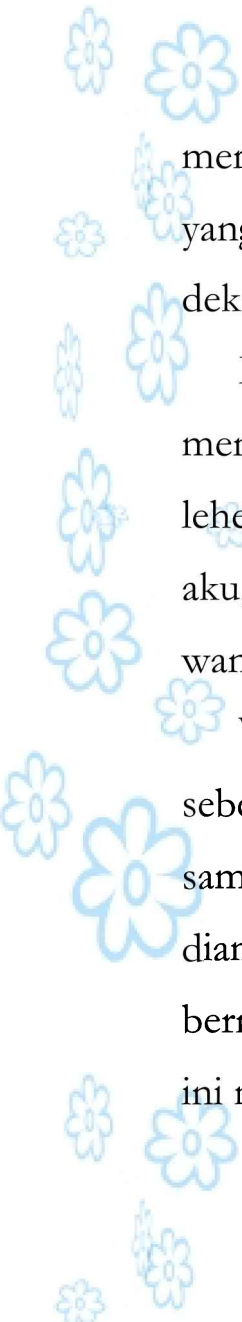
diinginkannya.

Rasanya begitu manis, dia mengecapnya, mencumbunya dengan rakus, tapi ia mencoba mengendalikan diri agar bisa menikmati permainan ini dengan tempo yang pelan.

Jika dugaannya benar, harusnya Leta masih perawan sekarang. Itu pun jika sebelumnya dia belum pernah melakukan hubungan seperti ini dengan pria gendut di luar sana.

Damian mendekati telinga Leta dan berbisik di sana. “Apa yang kamu mau dariku , hm?” Dengan sengaja dia

menggoda, menggunakan sapaan awal yang membuat mereka terasa lebih dekat dari sebelumnya.

Leta hanya bisa mengerang, dia mengalungkan kedua lengannya ke leher Damian. “Sentuhanmu, sentuh aku, Damian! Aku ingin menjadi wanitamu untuk malam ini!”

Walau Damian bertanya-tanya, sebenarnya apa yang Leta makan sampai seperti ini, nyatanya dia tetap diam dan menikmati situasi. Dia tidak berniat menjadi bajingan, tapi wanita ini memintanya menjadi bajingan.
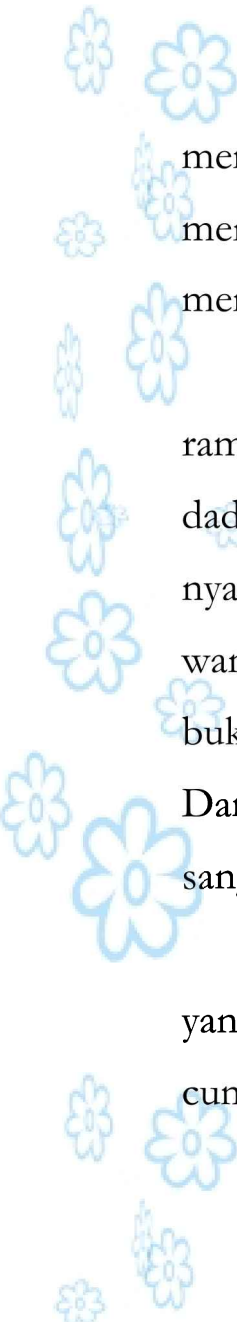
Lalu, apa ia akan menyia-nyiakan kesempatan?

Tentu saja tidak.

"Jangan pernah menyesalinya," ujarnya, sebelum menggigit telinga Leta, lalu kembali mencumbu bibir wanita itu.

Damian tidak pernah merasakan sensasi seperti ini. Bercinta di antara gelapnya malam dan hanya mengikuti insting untuk menyentuh sosok yang berada dalam kungkungan tubuhnya. Bibir Leta yang manis dan lembut

membuat matanya memejam dan menikmati sensasi aneh yang tiba-tiba memeluk tubuhnya.

Tangan Leta menjambak kasar rambutnya sebelum kembali membelai dadanya. Menelusuri perut *sixpack*-nya yang sejak tadi dipermasalahkan wanita itu, karena pria dengan *sixpack* bukan kriterianya. Namun kini, Damian bisa merasakan jika wanita itu sangat memuja kulitnya.

Damian pun memuja kulit halus yang kini terasa menyenangkan dalam cumbuannya. Leher jenjang berwarna

putih porselen yang ia lihat tadi akan meninggalkan bercak merah akibat kecupannya. Damian bersumpah akan memenuhi kulit cantik ini dengan warna merah oleh jejak cumbuannya.

"Damian!"

"Hm?"

Damian menelusuri kulit leher Leta menggunakan bibirnya, mengecupnya berulang kali, menggigit -gigit kecil, sebelum tangannya mencari ujung kaus Leta dan melepaskannya dari tubuhnya. Seringainya keluar tatkala ia menyadari

jika Leta hanya mengenakan pakaian dalamnya saja sekarang.

"Ini nikmat," gumaman Leta membuat Damian tersenyum.

Dia menyentuh payudara wanita itu dan meremasnya dengan pelan, membelai lembut, sebelum bibirnya maju untuk mulai mengecup. Dia melepaskan penghalang itu dengan sekali gerakan dan dia bisa mencumbu puting payudara yang kini mulai menegang dengan senyuman miring.

Damian hanya berharap, setelah ini ... semoga saja Leta tidak marah-

marah padanya, karena ia sama sekali takkan menahan diri lagi.

Wanita itu yang menyulut api, jangan salahkan Damian jika dirinya ikut terbakar oleh api kecil yang telah wanita itu ciptakan.

NINE

MEREKA masih saling memuja tubuh masing-masing dengan sentuhan lembut dan panas yang menggoda. Damian telah melepaskan celananya dan memperlihatkan miliknya yang menegang. Leta pun sudah telanjang bulat dengan Damian yang sedang memakannya di bawah sana dan Leta mendesahkan nama pria itu secara tak keruan.

“Damian ... ahh!”

Damian tak menanggapi, dia masih memakan milik wanita itu dengan lahap dan sesekali memasukkan satu jarinya ke dalam. Merasakan seberapa sempitnya Leta, dia sangat yakin wanita ini masih perawan, tapi kenapa ....

Kenapa wanita ini menggodanya, meminta hal ini darinya? Padahal sebelumnya, wanita ini menolaknya mentah-mentah? Ada hal aneh, ada sesuatu yang membuatnya penasaran, tapi Damian tidak bisa mengatakannya.

Tidak sekarang, ketika hasratnya tidak lagi bisa dibendung dengan pembicaraan yang masih bisa ditunda sampai besok.

Damian bangun, dia meminta Leta juga bangun dari tempat tidur. Dia tersenyum miring saat dirinya berbaring dan Leta menatapnya tidak mengerti.

"Kamu menginginkannya, kan?" tanya Damian dengan senyuman tipis dan menuntun Leta agar menduduki perutnya. "Lakukan sendiri."

"Ta—tapi —"

Kegugupan Leta membuat Damian tersenyum miring. “Kamu yang menginginkannya, maka kamu yang harus melakukannya. Aku tidak akan marah jika kamu terlalu lama atau —”

Damian tak melanjutkan kata-katanya lagi saat Leta memegang miliknya dan mulai menuntun miliknya untuk menggesek-gesek milik wanita itu.

Dengan perlahan-lahan, tubuh bawah mereka menyatu. Dia bisa melihat Leta memejamkan mata dan

mendesis, tapi ia tutupi dengan desahan yang jujur saja membuat Damian tidak tega. Dia menyentuh pantat Leta dan menusukkan miliknya ke dalam milik wanita itu dengan sekali sentakan paksa. Hentakan kuat yang menyakitkan dan membuat Leta menjeritkan namanya.

"DAMIAN!"

Damian tersenyum tipis. Dia tidak menyangka reaksi wanita ini akan begitu. "Kenapa? Kaget, ya?" Namun, ringisan yang terlukis jelas di wajahnya membuat Damian tidak tega.

“Sa—sakit.”
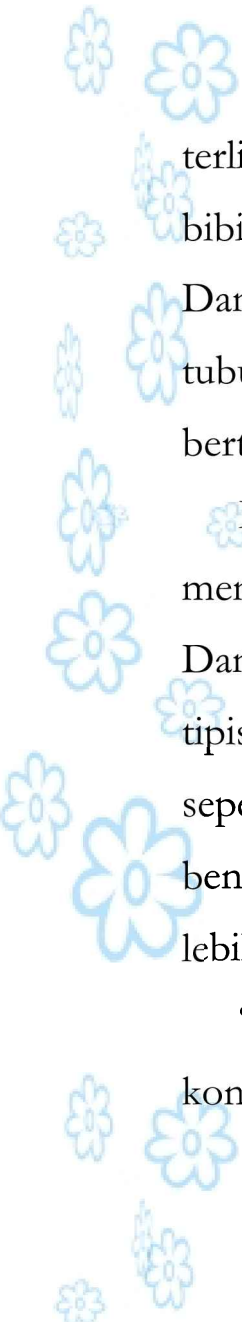
Damian memejamkan mata. “Bergerak sendiri saja kalau begitu, aku tidak akan membantu.”

“Ish! Kamu ngeselin banget kalau di atas ranjang begini!”

“Bukannya, sejak awal aku udah ngeselin, ya?” tanyanya sembari bangkit dan memeluk Leta dengan erat.

Damian mulai menggerakkan tubuhnya dengan perlahan bersamaan dengan lampu yang menyala dan penampakan telanjang mereka berdua

terlihat menggairahkan. Seringai di bibir pria itu menjadi awal, karena Damian langsung menggerakkan tubuhnya dengan tempo yang terus bertambah di setiap detiknya.

Leta hanya bisa mendesah dan memanggil-manggil namanya, tapi Damian menanggapi dengan senyum tipis. Dia biasanya menyukai suasana seperti ini. Intim, menggairahkan, dan benar-benar menakjubkan, tapi ia lebih suka menggoda Leta.

"Kupikir, kamu akan malu dengan kondisi kita yang begini?"

Benar dugaannya. Pipi wanita itu akhirnya memerah, merona, tampak menggemaskan di matanya. Desahannya pun mereda, tapi Damian tidak ingin menghentikan semua ini.

Ia menginginkannya, dia menginginkan Leta. Obsesi aneh yang muncul di dirinya dalam tempo yang sangat cepat.

Tidak ... ini semua mungkin hanya obsesi, tidak mungkin Damian benar-benar bisa mencintai wanita ini ... secepat ini.
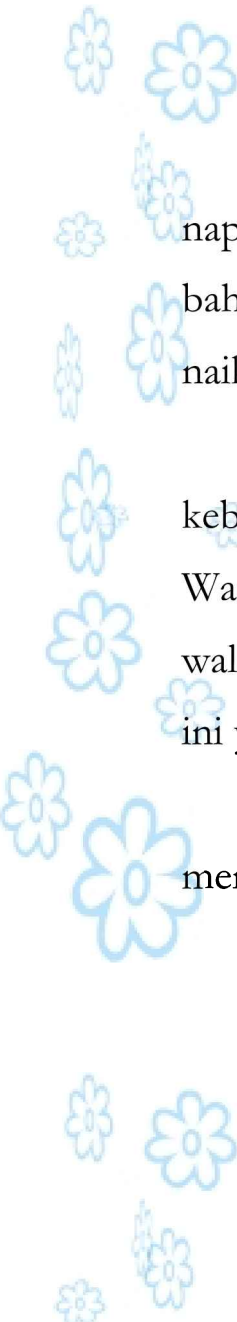
Damian mengeratkan pelukannya

dan kembali menghunjam dengan kuat. Rasanya nukmat, mungkin karena Leta masih perawan, tapi ....

Damian merasa ada yang berbeda. Hatinya menghangat, tidak hanya tubuhnya, tapi hatinya dipenuhi kehangatan yang aneh. Dia ingin terus seperti ini, mendekap Leta dalam pelukannya, tidur di sampingnya, dan melihat wanita itu untuk pertama kalinya saat ia membuka mata di pagi hari.

Obsesi yang aneh. Atau ... seperti inikah yang namanya cinta?

Pelepasan keduanya menguras napas. Namun, Damian merasa bahagia. Dia tersenyum saat dada Leta naik-turun dalam dekapannya.

Dan entah datang dari mana, keberaniannya semakin memuncak. Walaupun dia tidak romantis, walaupun dia bajingan, tapi ... hanya ini yang bisa dia lakukan sekarang.

"Sudah begini, kamu masih mau menolakku?"
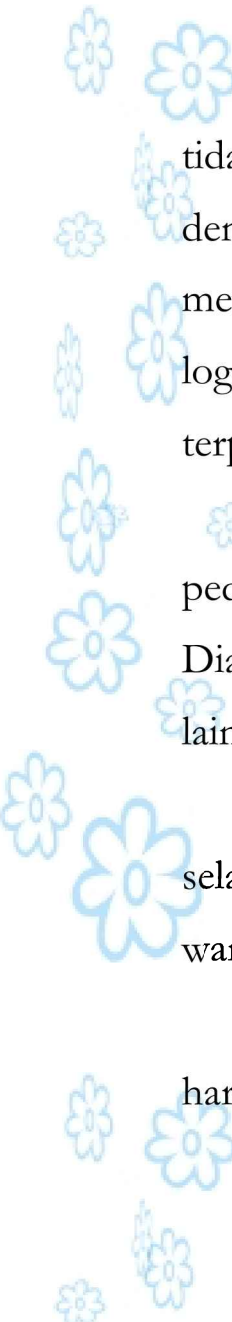
TEN

TANPA sadar, semuanya telah terjadi. Leta baru menyadari kebodohannya setelah rasa nikmat ini mereda, dia baru menyadarinya setelah Damian mengatakan kalimat terakhirnya.

Sudah begini, kamu masih mau menolakku?

Apa yang telah kupikirkan sebelum ini sampai bisa bercinta dengannya?

Tatapan piasnya membuat Damian menghela napas kasar. Wanita itu
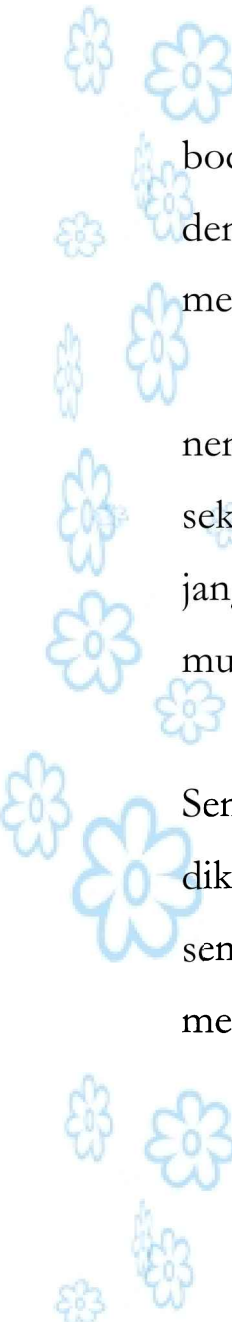
tidak sadar telah melakukan semua ini dengannya. Nafsunya telah membutkan segalanya, bahkan logikanya pun dimatikan agar ia bisa terpuaskan.

Sebagai bajingan, Damian tidak peduli, tapi dia tidak ingin Leta pergi. Dia tidak ingin Leta menjadi milik pria lain.

Ia ingin Leta menjadi miliknya ... selamanya. Damian akan memastikan wanita itu bersamanya selamanya.

Arletta menunduk. Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia bodoh, sangat

bodoh, dia telah melakukannya dengan Damian, karena nafsu telah membutakan semuanya.

Harusnya, dia ingat kata-kata neneknya dulu. Nafsu itu mengerikan, sekali kamu berurusan dengannya, jangan harap kamu bisa lepas dengan mudah.

Seperti yang terjadi malam ini. Semuanya telah terjadi, takkan bisa dikembalikan, tapi mengulangi semuanya pun itu berarti ... Leta menundukkan wajahnya.

"A—aku—" Wanita murahan,

adalah kata-kata yang ingin ia katakan, tapi sulit. Dia ingin menangis, tapi Damian kembali mengatakan sesuatu padanya.

"Jangan berpikir kamu bisa lari setelah semua ini."

Leta mendongak, tubuh mereka masih menyatu walau tak ada yang bergerak. Namun, wanita itu tahu Damian masih berdiri tegak di bawah sana.

Apa dia menginginkannya lagi?

"Aku tidak menganggapmu wanita murahan," kata-kata itu disusul

Damian yang kini nenatapnya intens. “Aku juga tidak tahu, apa motivasimu menggodaku dan meminta hal ini padaku.”

“A—aku—”

“Tapi aku menyukainya. Aku menghargai semuanya. Kamu menyerahkan mahkotamu padaku, bahkan tanpa aku memintanya. Aku merasa tersanjung, tapi ... sebagai wanita, apa kamu mau semuanya berakhir begini?”

Arletta menatap Damian tidak mengerti.

“Jadilah kekasihku!” pinta Damian, lalu menggeleng tegas. “Tidak, tapi jadilah calon istriku. Aku tidak ingin kamu pergi, apalagi menjadi milik pria lain. Jangan sampai hal itu terjadi, aku ingin kamu menjadi milikku, dan aku ... milikmu.”

Suaranya memelan di akhir kalimat, tapi Arletta merasa tersanjung dengan kata-katanya. Dia wanita bodoh, dia payah, dia murah, tapi laki-laki ini masih menghormatinya. Bahkan, setelah dia mendapatkan apa yang diinginkan seorang laki-laki dari

perempuan perawan, dia masih bisa menghormatinya.

Kenapa?

Kenapa ....

"Kenapa? Kenapa kamu mau menjadikanku calon istrimu? Bukannya, kamu mencintai wanita lain?"

Benar, dia mencintai sahabatnya. Di sini, Arletta sudah jelas wanita terbodoh di dunia. Damian mencintai Nayla, dia hanya mendekatinya, menembaknya tadi, karena Damian ingin menggunakan Leta sebagai

pelariannya.

Namun, kenapa Leta bisa melakukan hal gila ini ....

Penyesalan ada di akhir, tapi ... kalau begini sakitnya, dia tidak ingin menyesal lagi.

"Dia bukan untukku, selamanya, cinta tidak harus memiliki. Mungkin, aku memang mencintainya, tapi itu dulu." Damian menatap Leta serius. "Sekarang, aku ingin mencintaimu."

Masih adakah alasan untuk menolak setelah kegilaan yang mereka lakukan?

ELEVEN

MALAM itu mereka tidur berpelukan setelah mengulangi satu ronde dengan Damian yang menguasai alur permainan. Paginya, Leta membuka mata lebih dulu. Dia melihat Damian tidur menghadapnya dengan mulut sedikit terbuka.

Wajahnya masih tampan, kulitnya mulus tanpa jerawat yang sukses membuat Leta iri tidak tahu tempat.

Harusnya, dia segera bangun, mencari pakaiannya, atau lekas mandi. Namun, dia malah mengamati Damian yang perlahan membuka mata dan tersenyum saat menatap wajahnya.

"Tidurmu nyenyak?"

Leta mengangguk, dia memalingkan muka saat Damian mulai bangkit, duduk memamerkan perutnya yang terbentuk sempurna. Wajahnya memerah dan Damian melihatnya dengan senyuman tipis.

"Oh, ya, kamu suka pria gendut, kan?" pertanyaan itu membuat Leta

menoleh, tangannya memegangi selimut saat ia bangkit, duduk mengahadap Damian yang kini menyeringai tipis. “Apa aku harus banyak makan agar bisa berperut buncit seperti yang kamu inginkan?”

Leta melotot. “Jangan! Astagaaa, NO!”

“Kenapa? Bukannya kamu suka pria berperut buncit?” tanya Damian sok polos.

Leta menggeleng kuat-kuat. “Aku berubah pikiran, aku suka perut kamu, aku lebih suka yang begini daripada

…."

Seringai di bibir pria itu membuat Leta menghentikan kalimatnya. Terlebih, kini Damian mendekatkan wajah ke arahnya.

"Aku senang mendengarnya dan aku ingin melakukannya lagi, tapi aku tahu kamu harus bekerja, bukan?"

Arletta membuang mukanya, tepat sebelum Damian berhasil mengecup bibirnya. "Kemarin aku lembur, karena aku mau cuti sampai besok. Aku mau pulang, tapi kalau kamu mau …."
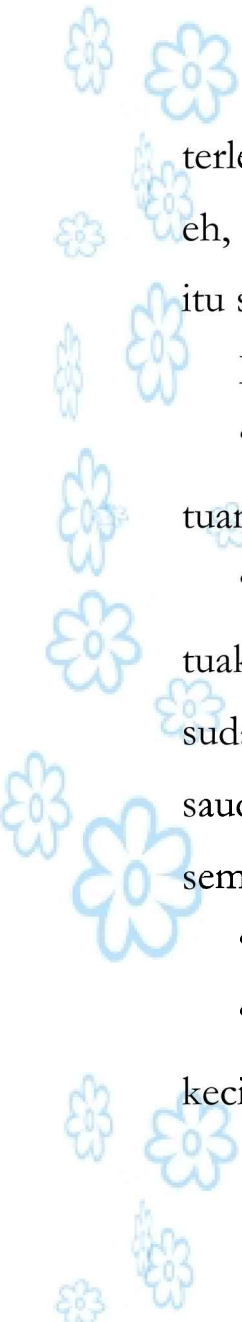
Leta menatap Damian yang langsung membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman. “Rumah kamu di mana? Saudara kamu berapa? Apa mereka mau menerimaku nantinya?”

Leta membuang muka. “Kurasa, mereka akan menerimamu.”

“Alasannya?”

“Untuk memperbaiki keturunan.”

Damian langsung tergelak, sedangkan Leta menatapnya dengan pipi memerah. Tentu saja, apa yang bisa membuat kedua orang tuanya menolak Damian? Pria itu cukup baik,

terlepas kalau dia miskin dan bajingan, eh, tapi kenapa rasa-rasanya dua kata itu sedikit tidak cocok, ya?

Damian miskin?

"Kamu sendiri bagaimana? Orang tuamu?"

"Aku anak tunggal, kedua orang tuaku sudah meninggal. Sanak-saudara sudah tidak ada. Aku hanya punya saudara di panti asuhan, tapi semuanya sudah dewasa."

"Jadi, ini rumahmu sendiri?"

"Kamu pikir?" Damian tertawa kecil. "Sejak SMA aku sudah mandiri,
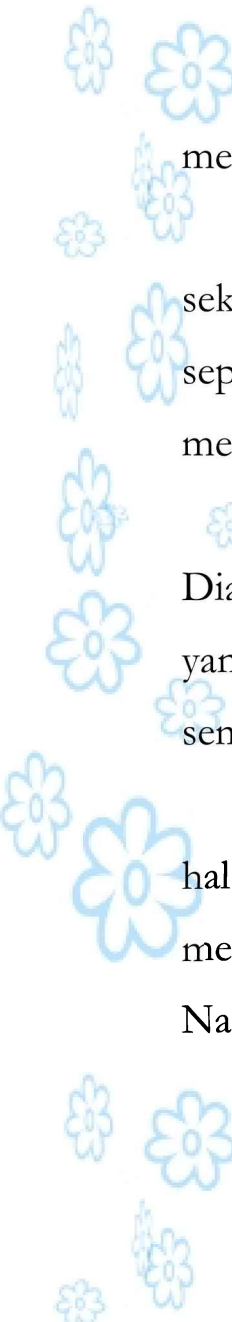
mungkin memang tidak berguna, tapi aku punya pekerjaan yang cukup menjanjikan sejak dulu."

"Apa itu?" Leta mengernyitkan dahi. "Kamu harusnya belum punya KTP, kan?"

"Trading. Aku pinjam rekening orang untuk deposit dan menarik hasilnya. Tapi, setelah punya KTP dan membuat rekening sendiri, semuanya jadi uangku."

"Semuanya?" Leta mengernyitkan dahinya. Dia mengeratkan pegangannya pada selimut yang

menutupi dadanya.

"Hm, semuanya. Hasil trading sekian tahun yang hanya kupakai seperenambelasnya untuk biaya melanjutkan sekolah."

"Berapa?" Leta menelan ludah. Dia tidak percaya. Memangnya ada yang begitu? Memang ada pekerjaan semudah itu?

Seperti mimpi saja. Mana mungkin hal seperti itu ada, tapi kabarnya memang banyak yang begitu, kan? Namun, tidak semuanya berhasil?

"Hm, sekitar lima ratus juta ada

mungkin. Itu dulu, sekarang sih, hanya beberapa juta, sisanya di tabungan." Damian tersenyum manis. "Untuk menikahimu, menghidupi kamu, bahkan keluargamu, juga ... anak-anak kita nantinya."

"Apa?!"

"Iya, kan? Semalam aku nggak pakai pengaman, lho!"

Dan kebodohan Leta menjadi berkali-kali lipat setelah mencerna informasi, jika sebenarnya ... Damian itu sangat-sangat kaya!
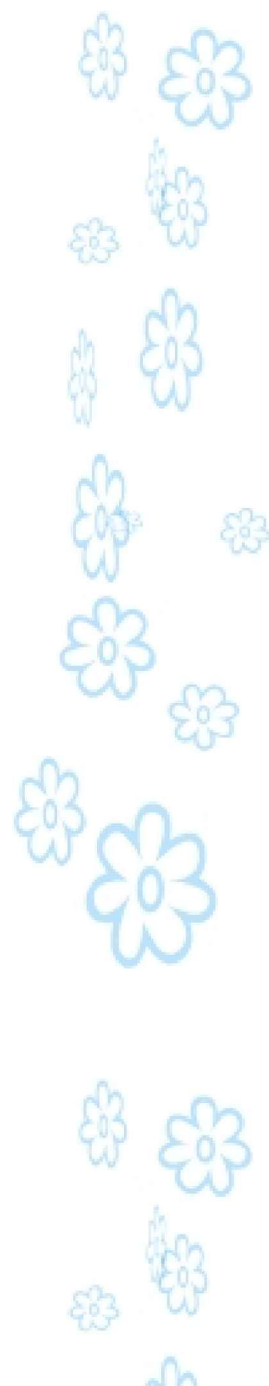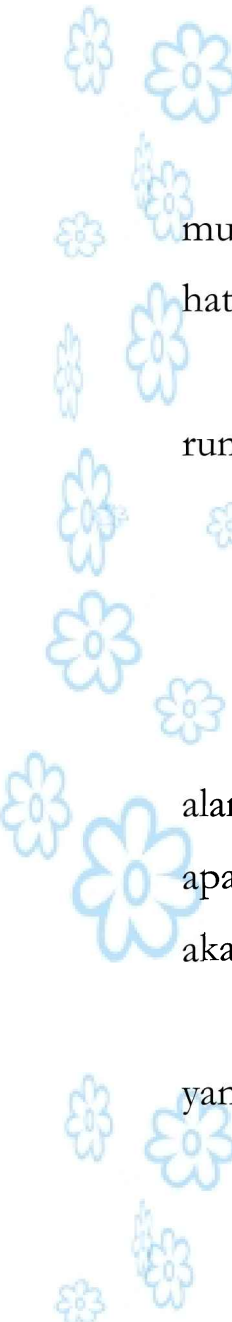
TWELVE

"HATI-HATI di jalan, dan lekas kabari aku kalau kamu udah pulang. Sebenarnya, aku mau ikut, tapi Nayla sedang sibuk mencari calon suami dan nggak semua koki bisa dipercaya."

"Apa maksudnya?"

Leta mendengkus. Damian seperti sedang membanggakan diri, jika dia orang yang paling bisa dipercayai Nayla. Huh, Leta tidak suka, dan dia tidak percaya.

Damian bisa dipercaya, paling mungkin karena dia mau mengambil hati Nayla saja!

"Oh, ya, cowok itu tahu alamat rumahmu?"

"Cowok mana?"

"Yang kemarin?"

"Hm, dia tahu."

Damian mendengkus. "Kirimi aku alamat rumah kamu. Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku, aku pasti akan datang padamu."

Leta hanya memandangi Damian yang kini berdiri di depannya. Setelah

sarapan, Damian, mengantar Leta ke rumah sakit untuk mengurus surat izinnya. Bahkan, Damian memprotes perihal Dokter Orland yang hampir memperkosanya pada Ketua Yayasan di rumah sakit. Damian juga mengantarnya ke kosan, lalu mengantar Leta ke stasiun terdekat.

Sampai Leta memasuki gerbong kereta, pria itu masih di sana. Berdiri seraya menatap layar ponselnya sebelum pergi dari hadapannya.

"Apa semua ini akan baik-baik saja?" batinnya sembari menundukkan

kepala.

Dipikir berulang kali, jujur saja, Leta tidak mengerti pada dirinya sendiri. Dia telah menolak Damian, dia telah mengatakan sesuatu yang kasar, memarahinya, tapi pria itu tetap di sana. Dia ada untuknya dan menolongnya.

Walau semua hal yang telah ia lakukan, harusnya pria itu tak acuh, tapi kenapa dia begitu peduli padanya?

Bukannya Damian menyukai Nayla, lalu kenapa Damian mengajaknya berpacaran? Kenapa ...

Leta merasa, jika Damian melakukan semua hal ini karena terpaksa.

Mungkin benar, dia bajingan. Mungkin benar, tapi, jika dia memang bajingan harusnya dia langsung pergi saja, membuangnya. Apalagi? Tidak ada hal yang lebih penting lagi di dalam dirinya?

Namun, Damian masih di sana. Ada untuknya. Dia menunjukkan jika dirinya memang tertarik pada Leta, jika perasaan yang ia rasakan pada Nayla salah, dan yang sebenarnya ....

"Mana mungkin bodoh!"

Perjalanan berjam-jam terasa singkat karena pikiran Leta tak berada di tempat. Setelah sampai rumahnya yang berada cukup jauh dari perkotaan, Leta bahkan masih memikirkan kekasih barunya.

Apa yang sedang pria itu lakukan sekarang, ya?

Leta mendesah kasar. Tangannya mendorong pintu kayu yang menjadi gerbang agar dia masuk ke dalam. Dan sosok pria bajingan semalam yang duduk di ruang tengah seraya tersenyum manis membuat Leta pias.

“Leta, kamu dari mana? Aku mencarimu semalaman, kamu—”

Orland menghampiri Leta dan menyentuh tangannya, tapi Leta segera menepis tangan besar itu begitu saja. Dia membalas tatapan Orland dengan tatapan sinis.

“Sedang apa Anda di sini?”

Ayah Leta berdiri. “Dia mencarimu semalaman, beginikah sikapmu pada orang yang kebingungan mencari keberadaanmu? Dari mana saja kamu?”

Leta menoleh pada ayahnya. “Leta

tidak keberatan meminta maaf pada orang lain, kecuali bajingan yang hampir memperkosa Leta di tempat sepi.”

Leta menatap Orland sinis. “Mohon maaf, tapi pergi dari sini sebelum saya panggil polisi.”

“Apa yang kamu katakan? Aku tidak mengerti sama sekali? Memperkosa apa? Apa kamu punya bukti?”

Leta menatap Orland yang memasang wajah tanpa dosa itu dengan berani. “Saya akan memanggil

saksinya kemari. Kami bahkan sudah melaporkan Anda ke Ketua Yayasan, dan selamat menantikan surat pemecatan secara tidak terhormat Anda."

"Kamu!" geraman itu berhenti saat tangan seseorang mencengkeram pergelangan tangannya.

"Bagaimana bisa semua orang tertipu oleh serigala menjijikkan seperti kamu?"

Leta menoleh, suara yang ia kenal sudah cukup jelas jika pria itu memang Damian. Orang itu ...

bagaimana caranya ia bisa berada di sini?

"Damian?"

"Aku nggak bisa biarin kamu ke sini sendiri." Damian menoleh kepada Ayah Leta dan menunduk hormat padanya. "Aku juga ingin bertemu dengan calon ayah mertua."

Leta tersenyum haru, tapi ... bukannya tadi Damian pergi? Lalu, bagaimana cara pria itu kemari? Apa semua ini hanya ilusi?

"Jadi, apa Anda masih mau di sini? Saya sudah lapor polisi, mungkin

sebentar lagi Anda akan jadi buronan karena kasus yang mungkin sudah berulang kali Anda lakukan."

Orland hanya bisa mengatupkan bibirnya. Pria yang berdiri di hadapannya terlihat berbeda dari sosok yang semalam berbicara dengannya. Pria ini terlihat lebih tangguh dan menyeramkan.

Dengan decakan, Orland pergi tanpa pamit. Sedangkan Damian menghela napas kasar. "Aku berharap Verga berhasil menangkapnya."

"Verga siapa?"

"Salah satu temanku yang punya koneksi di kepolisian. Jika dia berhasil menangkapnya, persiapkan dirimu untuk sidang melawannya."

"Kenalan kamu banyak juga, ya?"

Damian hanya tersenyum tipis. "Cuma kebetulan."

Ayah Leta berdeham keras, bahkan Ibu Leta yang sejak tadi mengintip di balik pintu ikut keluar dari persembunyiannya, disusul sosok anak SMA.

"Yang tadi siapa, Kak?"

"Penjahat kelamin," balasan itu

membuat ibunya melotot.

"Leta!"

"Lalu, yang ini siapa?"

"Dia—"
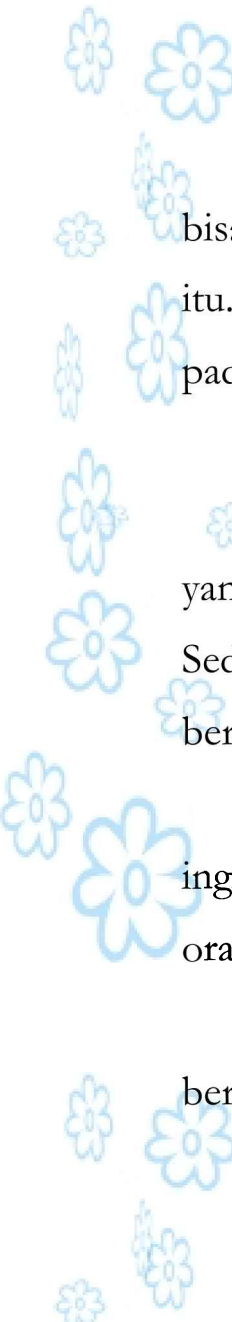
"Saya kekasihnya, Om. Sekalian, saya ke sini mau melamar anak Om."

Ayah Leta terbatuk-batuk, adik Leta bahkan sudah melangkah maju ke hadapan Damian yang berdiri tanpa adanya rasa gentar sedikit pun.

"Pacarnya Kak Leta?"

Damian mengangguk.

"Serius? Kak Leta itu galak, judes, nyebelin, dan ngeselin abis."

Damian menunduk sedikit agar bisa berbisik di telinga anak laki-laki itu. “Iya, sok jual mahal banget, padahal dia mau-mau aja.”

“Itu juga, nyebelin emang.”

Leta melotot memandangi dua pria yang kini saling tersenyum aneh. Sedangkan Lina medekati Damian, bersama suaminya, Dega.

“Kalau kamu kemari atas dasar ingin melamar anak saya, lalu di mana orang tua kamu?”

Damian tersenyum tipis saat Leta berniat melerai ayahnya, tapi ibunya

pun cukup penasaran akan kehadiran dua orang tua Damian.

Oke, Damian terlihat tampan, sopan, mapan, dan ... benar-benar tipe menantu idaman. Hanya saja ....

"Saya datang sendiri. Kedua orabg tua saya sudah meninggal, sanak saudara juga tidak jelas kabarnya. Ibu panti yang dulu membesarkan saya pun telah wafat beberapa tahun yang lalu. Saya rasa, dengan saya datang kemari sendiri untuk melamar anak Anda sudah cukup, terlebih lagi, seorang pria tidak butuh izin siapa

pun untuk memilih siapa pendampingnya.”
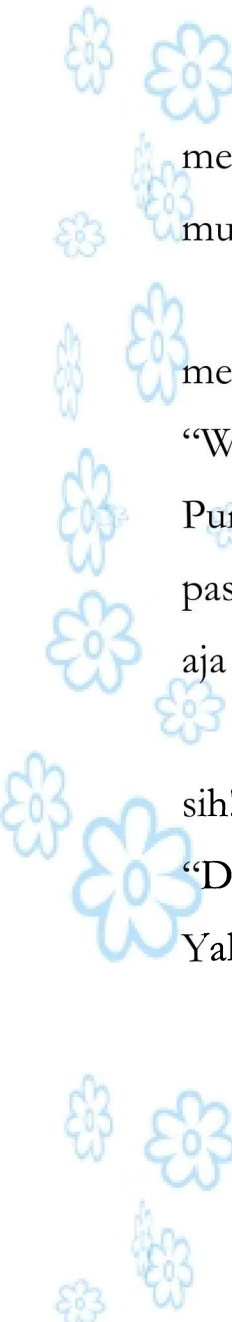
Dega terdiam sejenak, Lina menatap Damian tidak percaya. Sedangkan Ryan dibuat penasaran.

“Kakak sendiri sudah kerja?”

“Tentu, dong!”

“Dokter juga?” Mengingat si Orland yang kemari itu seorang dokter, Ryan yakin Damian juga dokter, tapi kenapa rasanya ....

“Nggak, aku jadi koki di restoran. Malu-maluin, ya?” tanya Damian dengan muka sok polos yang

membuat Leta memasang wajah ingin muntah.

Bukannya menyindir dan menghina, Ryan malah berkata, "Widih! Menang banyak nih lo, Kak! Punya pacar koki, jago masak udah pasti, nggak kayak lo yang masak air aja bisa gosongin panci!"

"Ryan! Lo malu-maluin gue aja, sih!" Leta melotot pada orang tuanya. "Damian-nya nggak disuruh duduk, Yah, Bu?"

"E-eh, iya, silakan duduk, Nak!"

THIRTEEN

UNTUNGLAH, Damian disambut dengan baik di keluarga ini. Iya, mungkin juga karena mereka tidak tahu apa yang telah ia lakukan bersama Leta semalaman. Jika mereka tahu, sudah pasti semuanya akan memburuk.

Ponsel di sakunya berdering. Nama Verga membuat Damian segera pamit dari ruang tamu dan berbicara

dengan Verga di depan rumah.

"Gimana?"

"Berhasil."

"Cuma gini doang?"

"Mau info kayak gimana lagi?" Sosok di seberang sana terdengar menghela napasnya kasar. "Gue berhasil nangkap dia, beserta bukti-bukti dari korban lainnya."

"Beneran ada korban lainnya?"

"EH, BANGKE! ELO NGELAPOR KE GUE TAPI INFORMASINYA NGGAK PASTI GINI?"

Damian hanya tertawa terbahak-bahak mendengar umpatan dari Verga. Salah satu teman kuliahnya yang sangat berbakat juga jenius.

"Gue cuma asumsi, lo yang cari bukti. Jadi, bener?"

"Bener, ada ratusan. Sebagian besar pasien dia, sebagiannya lagi anak-anak kos yang jauh dari orang tua."

"Kos ini maksudnya?"

"Bocah, SMA, Mahasiswa, bahkan anak SMP juga."

"Pedo."

Verga menarik napas panjang.

"Kabar Nayla gimana?"

"Tanya aja sama cewek lo."

Damian mendengkus. Kenapa harus bertanya padanya, kalau kekasih Verga setiap hari bekerja untuk Nayla?

"Judesnya kumat." Ada jeda cukup lama, bahkan Damian ingin mengakhiri panggilan itu saat Verga kembali bersuara dengan lirih. "Lo ... masih berhubungan sama Riri?"

***

"Telepon dari siapa? Nayla?" tanya Leta begitu melihat Damian telah mengakhiri panggilannya.

Wanita itu menunggu di samping pintu yang terbuka. Matanya menunjukkan sorot penasaran juga ketidak ikhlasan yang membuat Damian terdiam sejenak.

Apa Leta sedang cemburu?

"Dari Verga, Nayla ngapain telepon gue."

"Bukannya kalian—"
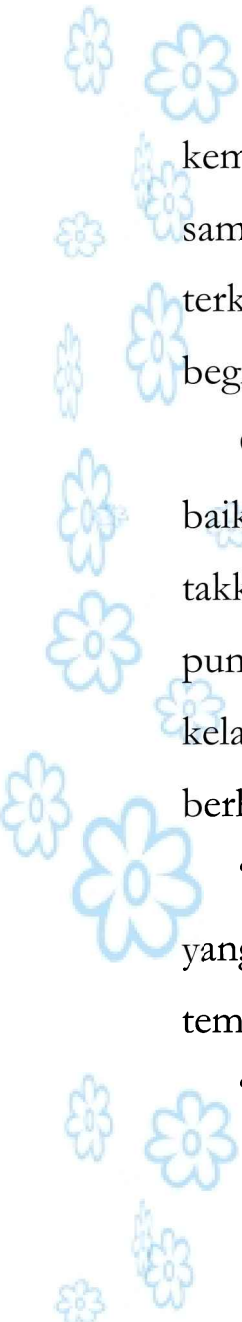
"Temen dekat, tapi nggak gitu-gitu amat. Sudahlah, yang tadi dari Verga. Dia bilang, dia berhasil nangkap Dokter Gendut itu beserta bukti-bukti kejahatannya sebelum ini."

“Kejahatan?”

Damian mengangguk. “Dia melakukannya bukan hanya ke satu atau dua orang, tapi ratusan. Pasien dia kebanyakan. Kasusnya tidak ada yang terungkap ke permukaan, karena sebagian dari korban takut untuk membawa masalah ini ke ranah hukum. Karena, lapor juga butuh banyak biaya.”

Leta terdiam. Jika semalam dia benar-benar menjadi salah satu korban. Kemungkinan besar, dia juga hanya bisa diam. Bahkan, jika
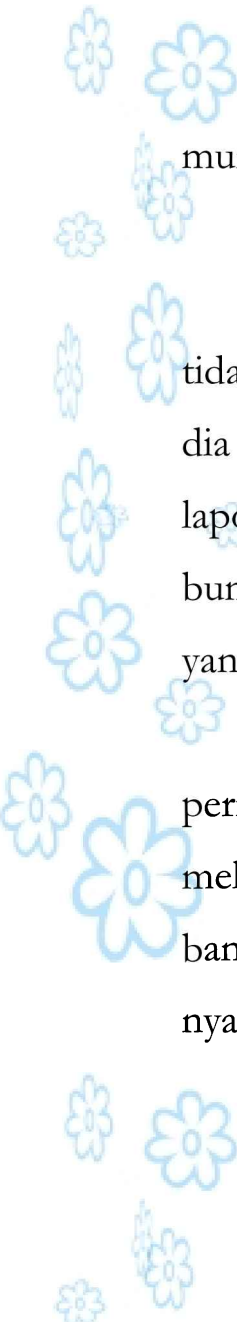
kemungkinan terburuk lainnya ia sampai hamil. Semuanya hanya akan terkubur dan takkan mungkin menjadi begini.

Orland terkenal sebagai orang yang baik. Wajahnya yang penuh welas asih takkan sanggup membuat satu orang pun percaya jika dia seorang penjahat kelamin, kecuali ada bukti yang berhasil menunjukkan keburukannya.

"Kenapa diam?" tanya Damian yang melihat Leta hanya diam di tempatnya.

"Iya, kalau aku jadi korban,

mungkin juga ... aku hanya bisa diam."

"Kenapa?"

"Dokter Orland terkenal baik, tidak mungkin ada yang percaya jika dia seburuk itu. Bahkan bisa jadi, laporanku hanya akan menjadi bumerang." Leta menatap Damian yang kini menghela napasnya kasar.

Pria itu mengerti duduk permasalahannya. Mengingat saat ia melapor bersama Leta tadi pagi, ada banyak sangkalan yang membuatnya nyaris murka.

"Orang tua kamu di mana?"

“Di dalam.”

Damian mengangguk. “Kalau begitu, aku akan pamit pulang ke mereka. Aku akan bekerja, walau telat satu sampai dua jam, tidak jadi masalah besar.”

“Eh? Kamu mau pergi?”

Damian mengangguk. “Tentu. Aku memang mengikutimu kemari untuk mengawasi dan menjagamu, tapi bukan berarti aku akan terus berada di sini. Aku bukan pria seposesif itu, jadi, jangan kecewa karena aku harus pulang sekarang.”

Leta menelan kembali kalimatnya. Jujur saja, ia ingin Damian tetap berada di sana. Ia ingin bersama pria itu lebih lama.

Andaikan ia tidak pulang ke rumahnya hari ini, mungkin mereka bisa tetap menghabiskan waktu berdua di rumah pria itu seharian.

Namun, semua itu hanya andaikan, karena kenyataannya, Damian harus tetap bekerja. Dia seorang koki, seorang pekerja keras yang bekerja pada sahabat baiknya sendiri. Sosok yang dia cintai, sosok yang setiap hari

berada di sisinya.

Tentu saja, Damian bisa mencintai Nayla, karena mereka selalu bersama. Mereka selalu ....

Tuk!

Leta mendongak, ia melihat Damian yang menghela napasnya kasar. "Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak. Aku sudah melamarmu, aku sudah bersumpah pada ayahmu. Jadi, selama kamu setia padaku, aku akan terus berada di sisimu. Jadi, percaya sama aku."

Damian mendekatkan wajahnya ke

atas telinga Leta dan berbisik sangat pelan di sana. "Kalau kamu rindu, kamu tahu, di mana kamu harus mencariku. Kalau kamu ingin ke rumahku, datanglah, kapan pun kamu mau."

FOURTEEN

DAMIAN, entah setan apa yang dia miliki sampai bisa menghipnotis-nya sampai seperti ini. Bahkan, setelah Damian pergi, pipinya masih memanas, rasanya seperti dia masih berada di hadapannya dan melihat Leta dalam kondisi memalukan.

"Lo udah lama kenal dia, Kak?" pertanyaan itu sukses membuat Leta menatap Ryan yang memandangnya

penasaran.

"Hm, belum sih."

"Tapi, dia kok bisa baik banget, care banget gitu orangnya. Serius deh, sebagai cowok, ya, gue aja sampai mikir. Daripada ngabisin waktu sama cewek kayak lo, mendingan gue rentengin cewek cantik lain. Ayolah, wajah dia nggak bisa dibilang biasa aja. Ganteng banget, lho, Kak."

"Ceh, yang lebih ganteng kan banyak." Leta berpendapat tidak terima. Damian memang tidak benar-benar tampan, tapi juga tidak bisa

dibilang biasa saja, sih.

"Iya, tapi tetep aneh, kan?"
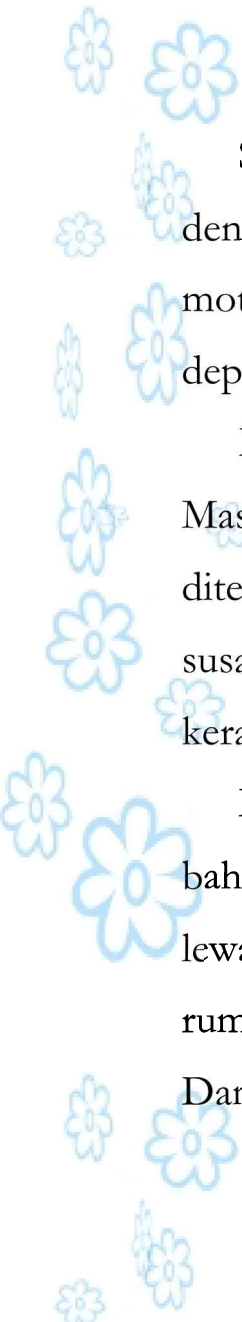
"Iya juga, sih."

Leta juga merasa aneh, karena dia bisa menerima cinta Damian dengan mudah dan mempercayainya untuk mendapatkan pengalaman pertamanya.

Mengingatnya saja sanggup membuat pipi Leta memerah.

"Kak!" Leta menoleh ke arah adiknya. "Jangan dilepasin lagi, bibit unggul ini, perlu dilestarikan."

"Lo pikir dia tumbuhan?"

***

Sedangkan Damian kembali dengan rute tercepat, dia mengambil motornya dan menunggu Nayla di depan rumahnya seperti biasa.

Dia masih menyukai wanita itu. Masih, tentu, rasa itu tak mampu ditepis dengan mudah. Semuanya susah. Perlu waktu, usaha, dan kerja keras.

Dia sudah menunggu lama, ia bahkan yakin jam buka restoran telah lewat, tapi Nayla baru keluar dari rumah. Wajahnya yang lesu membuat Damian merasa bersalah. Alih-alih

meminta maaf, dia malah bertingkah seperti biasa.

Menyapa wanita itu seperti tidak ada masalah apa-apa. Menghindar? Bukan.

Ini jalan terbaik untuk hubungan mereka yang nyaris renggang.

***

Damian mengusulkan Nayla untuk ke kelab malam agar wanita itu bisa menemukan pasangan. Ide gila yang seharusnya tidak ia usulkan saja. Namun, dia tetap menyarankannya.

Malam itu, dia menyuruh Nayla

pergi lebih dulu dan dia akan menyusul belakangan. Damian tidak mau membuat prospek wanita itu garing. Jadi, dia hanya akan datang untuk menjemput Nayla pulang.

Bagaimanapun juga, Nayla ke kelab atas dasar usulnya. Dia harus tetap menjaga keamanan wanita itu dari pria-pria hidung belang yang berterbangan di kelab malam.

Yah, tentunya, Damian tidak berniat Nayla mendapat pria menjijikkan begitu. Dia hanya ingin Nayla menemukan sosok yang tepat.
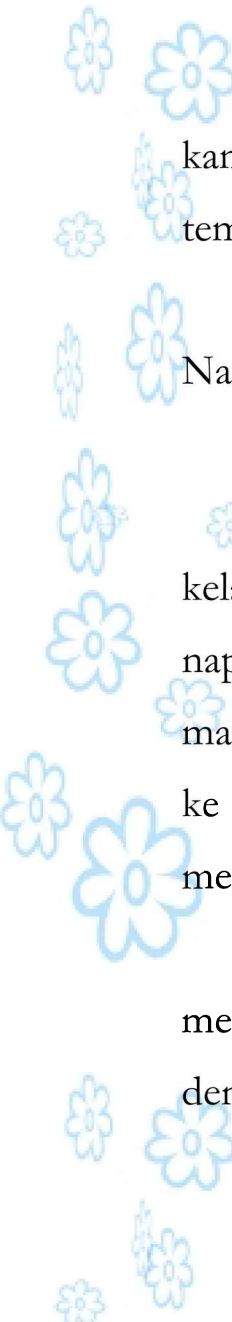
Kelab memang dipenuhi pria menjijikkan seperti dirinya, tapi bukan berarti tidak ada pria baik di dalam sana.

Suara ponselnya membuat Damian mengernyitkan dahi. Nama Leta di layar menunjukkan sederet pesan yang dikirimkan padanya.

"Aku sudah pulang, ada temanku yang ulang tahun dan bilang mau ngerayain di kelab malam. Kamu di mana sekarang?"

Damian mengernyitkan dahi sejenak, lalu membalas, "Di rumah,
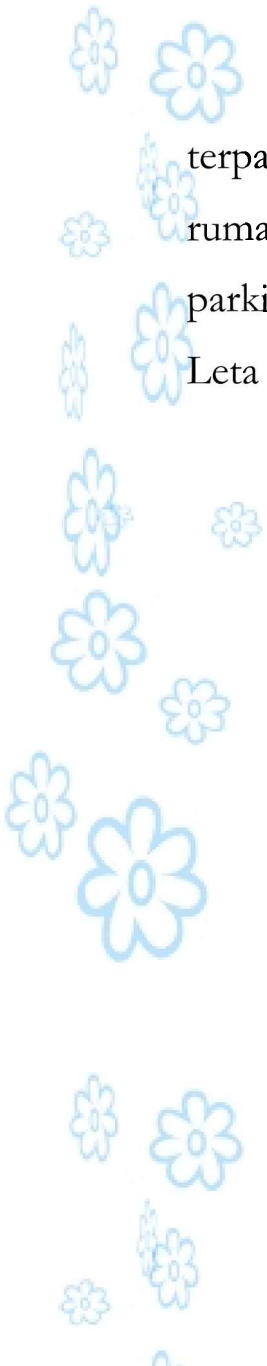
kamu mau ke sana sendiri atau aku temenin?"

"Sendiri aja, bareng temen-temen. Naik mobil."

"Kirimi aku alamatnya."

Setelah mendapat balasan alamat kelab malam itu, Damian menghela napasnya kasar. Jujur saja, dia paling males membawa mobilnya untuk pergi ke mana-mana, tapi sepertinya ia memerlukan mobil itu sekarang.

Dia tidak mungkin bisa membonceng dua orang wanita dengan motor gedenya. Jadi, dia

terpaksa menghubungi temannya yang rumahnya ia pakai sebagai tempat parkiran mobil, dan segera menyusul Leta ke kelab malam.

FIVETEEN

NIATNYA, Leta akan menginap di rumah orang tuanya semalaman, tapi ia melupakan tentang janjinya dengan rekan kerjanya yang lain. Mereka akan pergi merayakan ulang tahun salah satu dokter yang terkenal cantik di rumah sakit. Tentu saja, semuanya akan datang, termasuk Leta.

Walaupun dia enggan datang ke kelab, tapi dia lebih tidak mau

dikucilkan oleh teman-temannya yang jumlahnya tidak seberapa itu.

Jadilah ia di sana. Duduk diam dengan mulut terkatup rapat seraya mendengarkan teman-temannya berbincang-bincang.

"Denger-denger, nih, ya, Dokter Orland ditangkap polisi?" pertanyaan itu menyentak Leta untuk menyimak dengan lebih teliti.

"Serius?" Orang yang mengatakan kalimat itu lantas melirik Leta tanpa ragu. "Kenapa bisa ditangkap polisi?"

"Pelecehan seksual," ujar salah

yang lainnya lagi, lalu ikut melirik Leta yang mulai merasa risi.
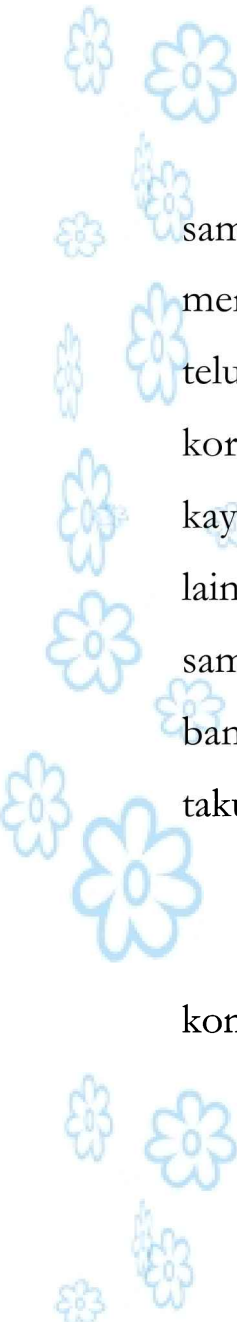
"Kenapa ngelihatin gue gitu?" tanya Leta tampak tak nyaman.

"Lo deket sama dia, kan? Lo udah tahu berita ini?"

"Em ...." Leta tidak tahu harus menjawab apa. Memang benar, jika dia yang melaporkannya ke Ketua Yayasan, tapi bukan dia yang melaporkan Orland ke polisi.

"Iya, kalau lo nggak kaget gini atau syok, gue ngerasa sukur, deh."

"Eh?"

"Karena itu berarti, lo nggak sampai jadi korban dia." Wanita itu menunjuk hidung Leta dengan jari telunjuknya. "Lo tahu? Kalau lo jadi korban dia, nggak mungkin lo bisa kayak gini. Lo pasti syok dan lain-lainnya, tapi sukurnya, elo nggak sampai jadi korban. Padahal, lo deket banget sama dia. Gue bahkan udah takut—"

"Gue udah punya pacar, kok."

"Pacar?" ulang mereka bertiga kompak.

"Iya?"

"Serius?"

Leta mengangguk-angguk polos. Mereka masih menatap Leta tidak percaya, sampai sosok tinggi menjulang berdiri di belakang sofa mereka.

"Udah belum acaranya? Kalau udah, ayo pulang sekarang. Tempat kayak gini nggak aman."

"Eh?"

Leta menoleh ke belakang. Damian bersedekap dada, dengan jin hitam serta jaket berwarna senada melingkari tubuhnya. Matanya yang

hitam berkilat saat menatapnya, tapi ekspresi dingin itu membuat Leta terpaku untuk sejenak.
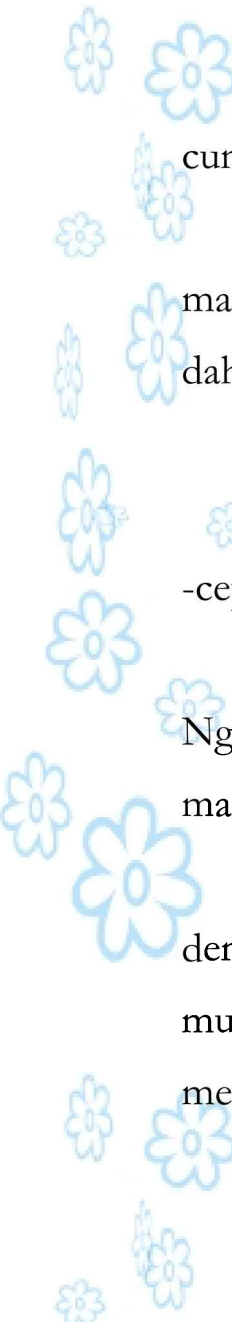
"Kok kamu di sini?"

"Katanya, pacarku main ke sini, ya, aku harus nyamperin dialah." Damian melirik tiga teman Leta yang terperangah menatapnya. Dia hanya mengedikkan bahu dan sudah berniat menyeret Leta pergi, saat mereka berkata.

"Dia pacar lo, Let?"

"Nggak bisa dipercaya."

"Sumpah! Gue nggak yakin, kalian

cuma sandiwara aja, ya?"

"Apaan deh," balas Leta malu-malu, Damian bahkan mengernyitkan dahi tidak suka.

"Sandiwara apa?" tanyanya.

"Bukan apa-apa," sahut Leta cepat-cepat. "Oh ya, kamu ke sini mau—"

"Mau jemput kamu, ayo pulang! Nggak baik anak cewek main di kelab malam-malam gini!"

Damian melirik tiga teman Leta dengan teliti. Dua dari tiga orang itu mungkin tidak ia kenal, tapi ia mengenal salah satunya. Wanita itu ...

sepertinya mantan teman sekelasnya dulu.

Ia berbalik menatap Leta yang kini berdiri dan memohon maaf pada ketiga temannya untuk undur diri. Mereka tampak tidak senang atas keputusan itu, tapi Damian tahu, Leta pasti bersyukur Damian ada di sana sekarang, karena dengan begitu, dia bisa pulang.

Leta bukan perempuan nakal. Walaupun dia tahu hal-hal berbau dunia malam, tapi bukan berarti dia terbiasa dengan tempat seperti ini.

Setelah mereka di luar, tiba-tiba saja Leta menyudutkannya ke tembok. Damian mengernyitkan dahi, bertanya tanpa suara dan Leta mengerti kebingungan pria itu.

"Kamu kenal sama Candy?"

"Cewek yang penuh make-up itu?" Leta mengangguk. "Kayaknya, dulu temen sekelasku."

"Serius?"

Damian mengangguk. "Kalau umur dia sekitaran dua lima-dua enam, berarti iya. Kalau enggak, mungkin mereka kelihatan sama aja."

"Iya," Leta terdiam sejenak. Dia ingat betul Candy berumur segitu, "jadi, umur kamu sekarang segitu?"

"Segitu berapa? Aku dua enam, kamu sendiri?"

"Dua empat."

Damian tersenyum tipis. "Kirain lebih."

"Eh, enak aja!"

Damian tertawa, tapi tawa itulah yang membawa dua orang asing mendekati mereka. Bahkan, Leta sampai terkejut saat dua orang itu tiba -tiba menyapa kekasih barunya.

“Yo! Ketemu lagi, nih!”

Damian tersenyum tipis.

“Lagi ngapain? Pacaran?”

“Penasaran, ya?” balas Damian. Pria itu melirik sosok laki-laki yang sejak tadi hanya diam di sebelah pria yang mengajaknya bicara. “Kalian mau minum?”

“Gue sih, iya, kalau dia,” Raffa menunjuk Ethan yang hanya pasang wajah datar, “nggak tahu tuh.”

Damian melirik Leta yang entah kenapa kini malah bersembunyi di sisi tubuhnya. Sepertinya, wanitanya

merasa tidak nyaman. Apa karena malu? Mengingat posisi mereka sebelum ini cukup memalukan untuk dilihat orang lain, terutama laki-laki.

Damian yakin, kini Leta sedang berpikir jika dua pria di hadapannya telah menganggap Leta sebagai salah satu perempuan murahan.

"Kalau kalian mau masuk, masuk aja dulu. Gue mau nganterin temen gue pulang."

"Temen?" ulang pria yang sejak tadi hanya memasang wajah tanpa ekspresi. Jelas sekali, ia curiga

mendengar balasan Damian pada mereka.

Damian menyeringai tipis. “Penasaran?”

Ethan menggeleng. Dia yakin, hubungan mereka lebih dari sekadar teman, hanya saja ... tatapan mata Damian untuk Nayla bukan tatapan biasa. Ada sesuatu yang berbeda di matanya dan sebagai sesama pria, Ethan tahu tatapan seperti apa itu.

“Bilang aja pacar, apa susahnya?”

Damian malah terkekeh dan melambai pada dua pria itu menuju
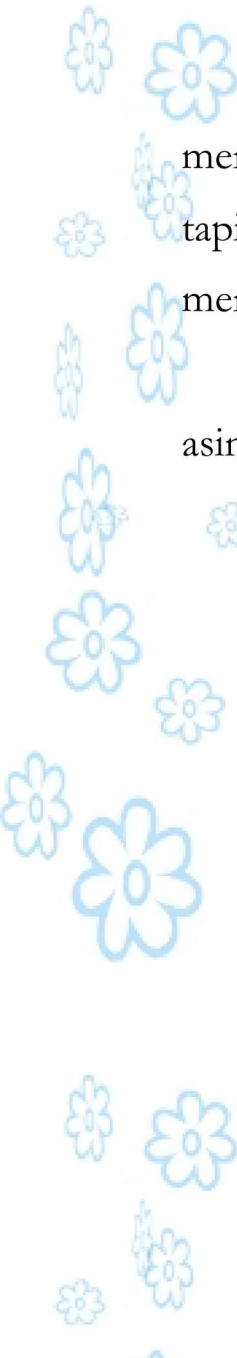
parkiran mobil. Leta sudah memeluk erat lengan Damian saat ia bertanya, "Cuma teman, ya?"

Damian tersenyum tipis. "Maaf, aku belum bisa mengenalkanmu dengan mereka."

"Kenapa?"

"Iya, untuk sekarang, mereka masih asing."

Leta mengernyitkan dahi tak mengerti. Asing? Bagaimana bisa? Bukannya, dua orang itu teman Damian? Mengingat interaksi mereka yang akrab seperti itu, Leta rasa

mereka sudah berteman sejak lama, tapi kenapa Damian masih menyebut mereka asing?

Atau sebenarnya ... dialah yang asing di sini?

SIXTEEN

PIKIRAN itu membawa Leta pada mimpi buruk. Sekalipun hubungan mereka tetap berlanjut, tapi ada sesuatu yang terus mengganjal hatinya kala ia melihat Damian.

Pria itu selalu datang menjemput serta mengantarnya pulang. Walau Leta menolak, Damian akan tetap mengikutinya di belakang.

Sisi perhatian Damian yang jujur

saja membuat hati Leta menghangat. Dia sangat yakin, Damian benar-benar tulus mencintainya, hingga beberapa minggu kemudian, Candy mengajaknya bicara.
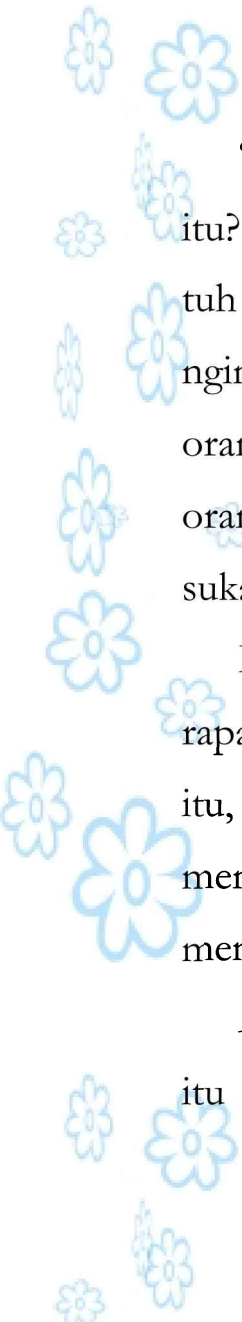
"Dia beneran pacar lo?" Dengan polosnya Leta mengangguk. "Namanya Damian, kan?"

"Iya."

"Lo nggak kaget, gue tahu nama dia?" tanya Candy curiga, karena Leta terlihat biasa saja.

"Damian udah bilang, kayaknya lo pernah sekelas sama dia dulu."

"Wah! Jadi bener dia Damian yang itu? Astaga! Dunia sempit banget! Dia tuh dulu populer banget, tapi sering ngintilin Nayla ke mana-mana. Kata orang-orang sih cuma sahabat, tapi orang buta juga tahu kalau Damian suka sama Nayla."

Leta mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia tahu hal itu, dia tahu perihal itu, tapi entah mengapa, mendengarnya saja sudah sanggup membuatnya sakit hati?

Apa benar dia hanya pelarian pria itu saja? Apa benar, Damian masih

mencintai Nayla?

Tentu saja. Bagaimana bisa cinta pertama terlupakan begitu mudahnya? Mereka bahkan masih selalu bertemu setiap hari, berinteraksi, dan ... dia tidak tahu apa saja yang telah dua orang itu lakukan di belakangnya.

“Eh, sori!” Candy tersenyum tidak enak. “Bukannya gue mau manas-manasin elo, ya, cuma, ya, kan masa lalu gitu. Enggak tahu juga kalau sekarang udah enggak, kan, Damian sekarang jadi pacar lo, bukan pacarnya Nayla?”

Leta hanya tersenyum kecut. Baru beberapa minggu jadian, tapi ia merasa cemburu setengah mati. Padahal, dia tidak pernah memergoki Damian mendua di belakangnya.

"Oh, ya, besok lo sif malam, kan?"

Leta mengangguk. "Kenapa?"

Candy menggeleng dan melambai-lambai pergi meninggalkan Leta yang menunduk lesu.

Sialan! Hanya karena membayangkan Damian sedang mendua di belakangnya, dia kehilangan semua semangatnya!

***

Agenda barunya sejak tiga minggu yang lalu adalah menunggu Leta pulang. Dia tidak peduli lagi pada Nayla, toh, wanita itu sepertinya sudah menemukan pasangan hidupnya.

Sudah ada pria lain yang menjaganya, jadi, dia harus menjaga wanita yang memang kini telah menjadi miliknya.

"Damn?"

Damian menoleh. Candy. Kenapa wanita itu ada di sini?

"Ya?"

"Astaga, lo gaya banget sekarang. Apa kabar? Kenapa kemarin-kemarin nggak nyapa gue atau gimana? Main nyelonong aja kayak nggak pernah kenal?"

Candy berujar sembari menepuk-nepuk punggung Damian sok akrab, tapi pria itu hanya menatapnya datar.

"Daripada gue malu harus nyapa, tapi orangnya nggak pernah ingat gue?"

Candy tertawa renyah, tapi tetap manis. Wanita ini memang cantik, sudah lama, tapi Damian sudah

terbiasa. Cantiknya Candy tidak seperti yang ada di bayangan orang-orang selama ini.

"Gue kepikiran terus, mau nyapa, tapi takut salah orang. Lo beda banget sekarang. Oh ya, Nayla gimana kabarnya? Lo masih deket sama dia?"

Damian mengernyitkan dahi. Kenapa Candy bertanya soal Nayla? Damian bukan pria bodoh, sejak dulu kedua cewek itu tidak bisa akur. Jadi, aneh saja mendengar Candy bertanya soal Nayla padanya.

"Baik, bentar lagi dia mau nikah."

Candy mengangakan mulutnya. “Serius? Lo nggak sedih?”

“Sedih buat apa?”

“Jangan pura-pura, deh, gue tahu lo naksir sama dia sejak lama.”

Damian menarik napas panjang. “Gue—”

Damian tidak melanjutkan kalimat-nya saat ia melihat Leta telah berdiri di sampingnya. “Abis ngomongin apa?”

“Reunian bentar,” balas Candy sambil tertawa kecil. Wanita itu bahkan lekas pamit pergi, sedangkan Damian hanya bisa menghela napas

lega.

"Kenapa kamu ngehela napas kayak gitu?"

"Aku nggak suka sama dia."

Damian melirik Leta dari samping. Wanita ini masih cantik, terutama bagian dadanya yang benar-benar menjadi daya pikat utama yang ia miliki. *Ah ... jangan mulai lagi!*

Damian memalingkan muka saat Leta memajukan wajah hingga berada tepat di depan wajah pria itu. "Jangan bilang, kamu suka sama dia?"

"Kebalik, dia yang naksir sama

aku."

Leta mengernyitkan dahi. "Masa?"

"Udah cerita masa lalu, jadinya, dia sama Nayla nggak pernah akur."

"Gara-gara kamu?" Damian menganggguk dengan senyuman tipis. "Terus, kenapa kamu nggak sama Nayla aja sekarang?"

"Kan aku udah punya kamu," balas Damian dengan senyum menggoda.

"Dih!"

"Iya, walaupun kamu agak lola dan bodoh banget, tapi kamu tetap

ngegemesin, kok."

"Denger-denger dari nada omonganmu ini, kayaknya kamu lagi ada maunya, ya?"

Damian tertawa tidak enak. "Mau ke rumahku, nggak?"

"Ngapain?"

Damian menatap Leta ragu. "Ngambil undangan."

Undangan?

"Undangan pernikahan Nayla," lanjut Damian seraya membuang muka.

Sedangkan Leta terdiam di tempat

ia berdiri. Nayla akan menikah? Dengan siapa? Bukan dengan Damian, kan? Lalu, kenapa pria itu terlihat gugup begitu? Apa ... diam-diam Damian benar-benar menduakannya?

"Oke."

SEVENTEEN

SESAMPAINYA di rumah kecil Damian, Leta terkejut saat pintu rumah langsung dikunci dari dalam dan Damian langsung mendorong tubuhnya menuju kamar pria itu.

"Dam?" tanyanya tidak mengerti, sampai ia melihat Damian melepaskan pakaian dan mulai melucuti pakaian Leta. "Kamu mau ngapain?!"

Leta bahkan sampai menjerit kaget

saat Damian menyeringai kecil dan membimbing wanita itu ke atas ranjangnya.
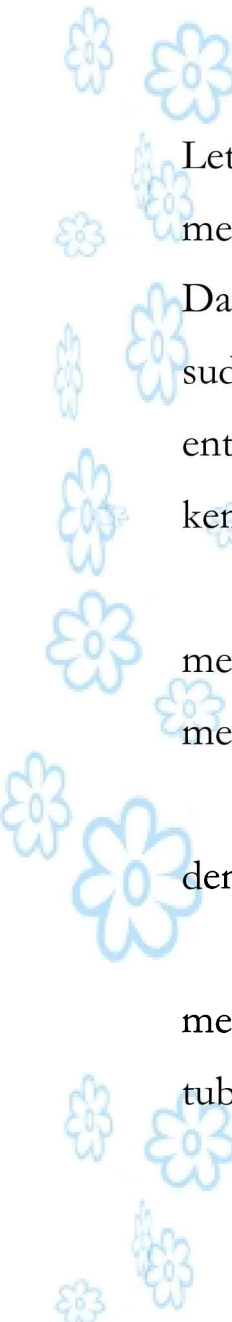
"Minta jatah."

"Eh—eh, jatah ap—pa." Leta terperangah saat Damian mulai memberikan kecupan di seluruh tubuhnya.

"Bulan kemarin kamu masih datang bulan, kan?" Leta mengangguk tidak mengerti. "Kali ini, aku nggak akan gagal lagi."

"What! Maksud kamu apa?"

Namun yang terjadi sebaliknya.

Leta tak lagi memprotes. Dia malah mendesah nikmat bersama sentuhan Damian yang ia dambakan. Mereka sudah lama tidak melakukannya, tapi entah kenapa ... hari ini Damian kembali menginginkannya.

Apakah ini awal dari perpisahan mereka? Sama seperti awal ketika mereka bisa bersama?

Dimulai dengan seks dan diakhiri dengan seks.

Leta merasakan milik mereka menyatu. Damian menyentakkan tubuhnya dengan kuat, sekaligus

mengecup seluruh wajah dan tubuh Leta. Seperti mendamba. Erangan Damian bahkan membuktikan jika pria itu sedang menikmati semuanya.

Benarkah?

Benarkah dia menikmatinya?

Apakah mereka masih bisa bersama?

Setelah semua ini?

Setelah ia menjadi sampah yang telah dipakai berulang kali? Apa ia masih bisa bersama dengan pria itu?

Dengan ... Damian!

EPILOG

SEMUANYA berakhir. Air mata Leta meleleh begitu saja. Salahnya, kenapa sejak awal dia menjadi wanita murahan. Kenapa dia murah dan membiarkan Damian mendapatkan semuanya?

Tidak hanya pengalaman pertama-nya, tapi juga hatinya, kepercayaannya, bahkan dia merasa semua dunianya hanya ada untuk pria itu.

Padahal, mereka baru kenal.

Padahal, hubungan mereka belum terlalu lama.

Namun mengapa ... mengapa ia tidak bisa melepaskannya?

Nayla akan menikah ... menikah dengan Damian, kan?

TIDAK!

TIDAK MUNGKIN!

Damian tidak mungkin mendua-kannya, tapi bagaimana jika hal itulah kenyataannya?

Bagaimana jika itu memang benar?

Apa hubungan mereka akan berakhir? Cukup sampai di sini?

Damian terusik oleh suara isakan dari sebelahnya. Melihat Leta menangis membuat pria itu dilanda panik bukan main. Dia bangkit dan langsung menarik wajah Leta agar mendongak menatap wajahnya.

"Kamu kenapa? Kenapa nangis? Aku kasar tadi? Aku ada salah sama kamu? Kamu—"

"Na-nayla ...."

Damian mengernyitkan dahi. Kenapa dengan Nayla? Dia tidak mungkin mendesahkan nama wanita lain jika di pikirannya hanya terisi satu

nama wanita.

Hanya Arletta. Hanya wanita yang kini menangis terisak di depannya. Hanya dia. Tidak ada yang lain. Bahkan, nama Nayla pun ia abaikan.

Nayla hanya teman, tidak lebih. Dia tidak akan meminta lebih, terlebih lagi ia telah memiliki Leta sekarang.

"Na-nayla ... men-nikah sam—"

"Ngomongnya yang jelas."

Bukannya kembali bicara, Leta malah semakin histeris. Damian menutup mulutnya sejenak, dia mencoba berpikir dengan otak
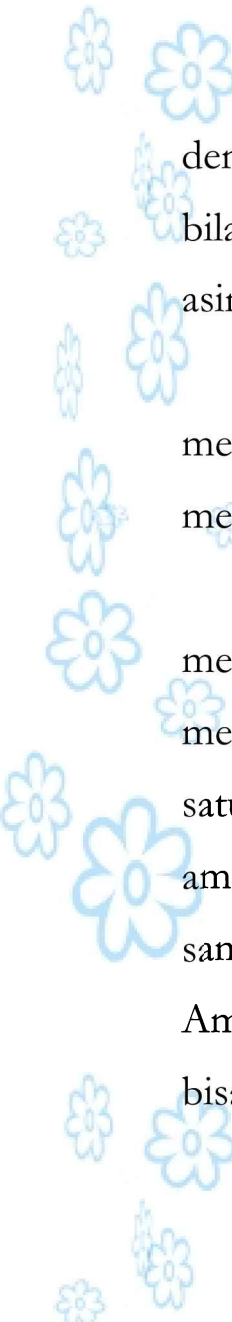
cerdasnya.

Jangan bilang, kalau Leta berpikir jika Nayla akan menikah dengannya? Astaga! Untuk apa dia meniduri Leta jika dia akan menikahi wanita lain?

Wanita ini ... apa dia sedang menyesali sesuatu sampai berani meragu?

“Nayla menikah dengan Ethan, pria pendiam yang pernah ketemu sama kamu waktu di kelab malam. Kamu ingat? Ada dua pria asing yang mengajakku bicara dulu? Nah, salah satu dari mereka akan menikah

dengan Nayla. Itu kenapa, aku pernah bilang padamu, kalau mereka masih asing."

Leta mendongak, dengan air mata mengalir beserta jejaknya, dan mulut menganga. "Yang asing bukan aku?"

Damian menggeleng, lalu mendengkus kecil. "Aku tidak mau mengenalkan kalian, karena salah satunya itu playboy. Aku nggak mau ambil risiko kalau tiba-tiba dia tertarik sama kamu dan mulai deketin kamu. Amit-amit! Izinku ke orang tua kamu bisa sia-sia, kalau kamu sampai naksir

pria lain."

Begitu?

"Soal undangan, ada undangannya buat kamu, tapi belum ada namanya. Dari Ethan, calon suaminya Nayla."

"Lho? Bukan dari Nayla?" Leta dibuat kaget.

"Bukan. Nayla nggak ngasih undangan ke aku, katanya, 'Lo kan temen gue, temen deket gue, udah tahu gue nikah, masa lo nggak mau datang?' kalau nggak ingat dia cewek, udah aku jotos kemarin."

Leta tersenyum tipis, sedangkan

Damian bisa menghela napasnya lega. Dia menarik Leta ke dalam pelukannya, meletakkan dahunya di atas kepala wanita itu seraya berkata, “Jangan menangis lagi. Kamu bikin aku khawatir sekali. Aku nggak tahu harus bilang apa sama Ryan kalau kakaknya nangis saat bersamaku.”

Damian tersenyum tipis.

“Dan malu juga kalau anak kita lihat ibunya ternyata cengeng.”

Leta melepaskan pelukan Damian dengan paksa sembari melotot tajam. “Anak apa?”

"Yang tadi, kita kan baru aja bikin."

"Emang bikin bisa langsung jadi?"

"Iya, kalau belum jadi diulangi lagi aja, sampai jadi dan kamu mau jadiin aku suami."

"APA?!"

Damian terkekeh kecil. "Ayah kamu nanya, kapan kita nikah. Aku bilang, nunggu Leta-nya siap. Dia jawab, Leta nggak bakal siap kalau akunya nggak bisa maksa kamu nikah. Iya udah, aku hamilin aja kamu dulu biar nggak bisa nolak waktu dipaksa

nik—aduh!"

Leta sontak memukul kepala Damian. Dia jadi teringat kata-lata Damian sebelum mereka bercinta. Pria itu berkata sesuatu yang aneh, tapi kali ini Leta bisa memahami maksud dari kata-katanya.

Damian ingin mengikatnya. Dia ingin memiliki Leta. Walau mungkin caranya salah, tapi dia adalah pria yang bertanggung jawab.

"Kalau gitu, aku mau jadiin kamu suami." Damian menatap Leta kaget. "Kamu mau nggak jadiin aku istri?"

“Soal apa itu. Tentu saja mau. Kalau nggak mau, mana mungkin aku mau jadi suamimu?”

Leta tersenyum, Damian pun tersenyum.

Doa dua orang itu untuk ke depannya adalah ... semoga mereka bisa terus bersama selamanya dengan bahagia.

TAMAT

SIDE STORY

"GUE dilamar!" jeritan penuh kebahagiaan itu membuatku mendengkus keras.

Aku tidak berpikir hubungan mereka serius. Aku berpikir hubungan mereka bisa hancur karena bumbu-bumbu tidak sedap kecil. Nyatanya, sepertinya mereka butuh bumbu boncabe level 30.
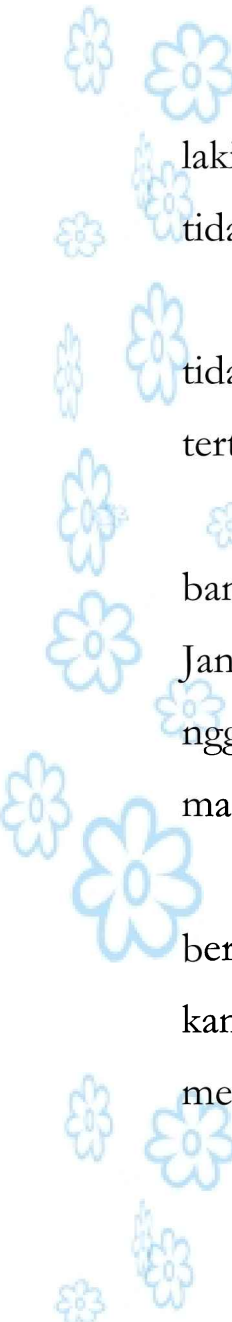
Aku memasang senyum, sudah siap mengeluarkan racun, saat Leta

berkata, “Gue sempat mikir kalau dia nggak serius, sumpah, tapi ternyata dia orangnya tanggung jawab. Dia bahkan udah minta izin langsung ke orang tua gue.”

“Wah, cowok lo bener-bener langka! Cowok-cowok zaman sekarang mah apa! Ngadep orang tua? Ketemuan aja udah sembunyi-sembunyi, ketemu bokap langsung izin ke kamar mandi.”

Aku memalingkan muka. Sejak lama, aku tahu jika Damian sosok yang bisa dipercaya. Dia adalah laki-

laki yang hebat. Sosok sempurna yang tidak ada duanya.
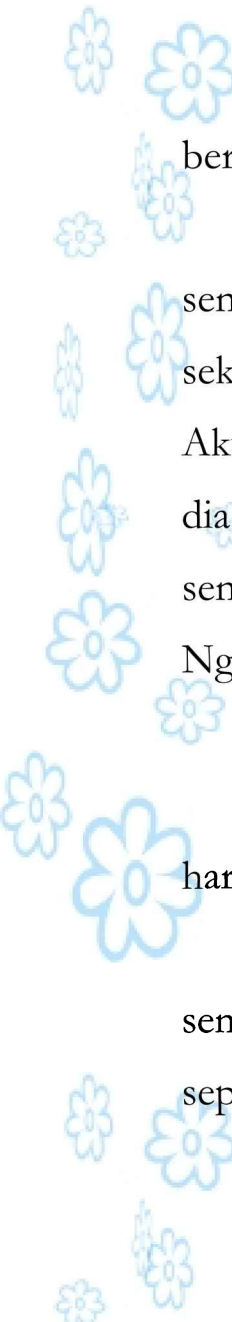
Namun, kenyataannya, sosok itu tidak pernah melihatku. Dia tidak tertarik padaku.

Padahal? Aku cantik? Sudah banyak yang bilang. Aku menarik? Jangan ditanya lagi. Aku asyik? Kalau nggak asyik, mana mungkin ada yang mau berteman denganku?

Tiba-tiba Leta mendekat dan berbisik di telingaku, “Damian bilang, kamu naksir sama dia, ya?” Dia menjauhkan kepalanya, lalu

bergumam minta maaf.

Aku terkekeh sembari memasang senyum terbaik. “Itu dulu, kok, sekarang, cukup jadi temannya aja.” Aku memiringkan kepala. “Apalagi, dia mau nikah sama sahabat gue sendiri? Masa iya gue mau nikung? Nggak level gue banget nanti!”

Aku mengakhirinya dengan tawa.

Benar-benar nggak level? Apa aku harus berebut Damian dengan Leta?

Walaupun Damian kandidat sempurna, tapi bukan berarti pria seperti dia tidak ada duanya. Iya, kan?

Iya, kan?

Memangnya aku orang kurang kerjaan sampai mikir buat rebutan laki sama orang?

LAST!

Terima kasih, untuk kalian semua yang udah beli cerita ini dengan legal lewat playstore masing-masing. Saya bangga punya readers seperti kalian yang bisa menghargai penulis.

Buat kalian yang udah bantu kasih rating di playstore dengan kata-kata baik, saya hanya bisa bilang makasih.

Untuk ekstra part, kalian harus sabar dulu.

Sabaaaaarrrr bangettttt .....

Saya dikejar target di wattpad, sudah

sumpah sama readers saya buat namatin semua cerita, jadi ekstra partnya sabar dulu, ya? Tapi pasti ada.

Kapan?

Kapan-kapan, sampai yang mau bajak cerita ini nyerah.

Iyes, yang beli bajakan, nggak bakal bisa baca ekstra part. Hore!!!

Buat kalian yang kasih rating di playstore, bisa ditambahin kalau mau ektra part seperti apa.

Misal;

Pernikahan Damn sama Bu Dokter!

Anak-anak mereka! Dkk

Saya tunggu, ya?

Love you all readers!

Makasih udah setia sama penulis

banyak bacot kayak saya.

Salam;

Kaitani Hikari